

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag

Berangkat dari maraknya degradasi moral pada setiap lini kehidupan yang merambah pada ranah sosial keagamaan, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan adanya inovasi. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis *Living Values Education (LVE)*.

Prinsip filosofis pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Living Values Education (LVE)* ini meliputi : *ethos* dalam kelas, *reflection* (suasana hening, ketenangan dan kenyamanan), *story telling* (berbagi cerita), diskusi, format pelajaran dan nuansa yang penuh kegembiraan.

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Living Values Education (LVE)* adalah untuk membantu peserta didik dalam merefleksikan perbedaan nilai yang ada agar mampu mengungkapkan hubungan antara diri mereka sendiri dan orang lain, juga untuk memperdalam pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial peserta didik, untuk menginspirasi peserta didik dalam mengembangkan nilai spiritualnya, serta mendorong para pendidik dalam memberikan falsafah kehidupan, sehingga hal ini dapat memfasilitasi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya, agar di masyarakat mereka menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki tujuan hidup yang mulia.



MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION (LVE)

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI — BERBASIS — LIVING VALUES EDUCATION (LVE)



MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION (LVE)

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag

Editor : Bagus Pamungkas, S.Pd



MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION (LVE)

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag

viii + 176 halaman

Cetakan Pertama, Juli 2021

ISBN : 978-623-6256-52-7

Editor : Bagus Pamungkas, S.Pd

Desain Cover: Sufi

Layouting: Suhaimi

Diterbitkan oleh

Semesta Aksara

Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

IG:@percetakan_semesta_aksara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semogasenantiasia tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meletakkan dasar-dasar peradaban sebagai basis menata bangunan kehidupan universal.

Tulisan berjudul *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)* ini pada awalnya hasil penelitian penulis bebarapa tahun lalu. Topik ini saya pilih sebagai bahan kajian, karena saya ingin menemukan prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofis Pembelajaran PAI berbasis *living values education (LVE)*. Sehingga secara teoritis dapat dirumuskan konsep-konsep teoritis-akdemis bagi persoalan yang muncul dalam pembelajaran PAI di Indonesia yang mempunyai fungsi dan peran dalam pembentukan akhlak anak bangsa. Pendekatan teoritis pembelajaran PAI berbasis *living values education (LVE)* berupaya menghidupkan nilai dimulai dari diri sendiri (individu). Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *living values education (LVE)* adalah refleksi pengalaman peserta didik tentang nilai, yang kemudian diikuti dengan berbagai relaksasi, visualisasi, afirmasi, curahpendapat, diskusi kelompok dan pleno, permainan, menggambar, dan nonton bareng, ceramah narasumber, dan seterusnya. Dengan pendekatan seperti itu, penelitian ini diharapkan mampu melakukan analisis-sintesis yang menghasilkan konsep-

konsep teoritis pembelajaran PAI berbasis *living values education* (LVE) yang visibel untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Jika konsep ini mungkin diterapkan, maka diharapkan akan terciptanya suasana pembelajaran PAI berbasis nilai. Dampak lebih jauh dan jangka panjang diharapkan bahwa terbentuknya pribadi-pribadi bermoral (berakhlak).

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis banyak mendapatkan

arahan berupa diskusi-diskusi ringan dari beberapa teman sejawat demi kesempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, sepatutnyalah dalam kesempatan ruang yang sangat terbatas ini, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran pendidikan Islam di tanah air. Sebagai upaya penyempurnaan tulisan ini, kritik dan saran yang konstruktif, penulis terima dengan senang hati.

Palembang, Juni 2021



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Signifikansi Kajian.....	1
B. Sekilas Pamdang Seputar LVEP	5
1. Konsep Dasar LVEP	5
2. Latar Belakang LVEP.....	6
3. Tujuan-tujuan LVEP.....	7
4. Tiga Asumsi Dasar	8
5. Metode Pembelajaran LVEP	8
6. Dua Belas Nilai Universal dalam LVEP.....	9
C. Kerangka Konsep	10
D. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	12
A. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	12
1. Model Pembelajaran	12
2. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	12
3. Prosedur Pembelajaran.....	23
4. Tujuan Pembelajaran.....	26
5. Langkah-Langkah Pembelajaran	28
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI.....	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	31
3. Aspek Psikologi.....	33
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	34
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	34

C. Living Values Education (LVE)	36
1. Pengertian LVEP.....	36
2. Latar Belakang LVEP.....	37
3. Tujuan LVEP.....	39
4. Kondisi Saat Ini tentang LVEP	40
5. Tiga Asumsi Dasar LVEP.....	42
6. Metode Pembelajaran LVEP	43
7. Dua Belas Nilai Universal LVEP	44
D. Aktivitas LVEP.....	61
1. Berbagai Macam Aktivitas Nilai.....	61
2. Butir-butir Refleksi	62
 BAB III PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION	 73
A. Prinsip-prinsip Filosofis Pembelajaran PAI Berbasis LVE.....	74
1. Ethos dalam Kelas	75
2. Reflection (hening/duduk dengan tenang dan nyaman)	75
3. Story Telling (Bercerita)	76
4. Diskusi.....	76
5. Format Pelajaran.....	77
6. Kegembiraan.....	78
B. Skema Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis LVE	78
1. Stimulasi Nilai.....	79
2. Diskusi.....	81
4. Eksplorasi Ide dan Gagasan	82
5. Ekspresi Kreatif	82
6. Pengembangan Keterampilan.....	83
7. Masyarakat, Lingkungan, dan Dunia	84
8. Transfer of Learning Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam KehidupanNyata.....	84

C. Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis LVE.....	85
D. Silabus dan Materi PAI Berbasis LVE.....	86
1. Arah Silabus Pembelajaran PAI Berbasis LVE.....	86
2. Materi Pembelajaran PAI berbasis LVE	86
E. Model Pembelajaran PAI berbasis LVE	114
1. Kedamaian.....	115
2. Penghargaan	118
3. Cinta	122
4. Toleransi.....	125
5. Kejujuran.....	127
6. Rendah hati.....	129
7. Kerja sama	132
8. Kebahagiaan.....	136
9. Tanggung jawab	141
10. Kesederhanaan	144
11. Kebebasan	147
12. Persatuan.....	151
F. Kompetensi Guru PAI berbasis LVE.....	154
BAB IV PENUTUP	158
DAFTAR PUSTAKA.....	162
Lampiran: Contoh Rancangan Pembelajaran	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Signifikansi Kajian

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi. Degradasi moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial- keagamaan, hukum, maupun politik.

Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia, guncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi dari pejabat atas hingga pejabat bawah. Bahkan banyak kasus ini yang belum dapat diselesaikan. Korupsi yang terjadi bagaikan fenomena gunung es, ada beberapa kasus yang terselesaikan, namun masih banyak kasus lain yang juga merugikan negara. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) pada tahun 2014 semester 1 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus.¹

Gelombang krisis ekonomi dapat diamati pada paradok negeri ini, dimana terdapat kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun rakyatnya tetap miskin dan sengsara. Spiritualitas dapat

¹ <http://nasional.kompas.com>, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 17.06 WIB.

diamati pada fenomena bom bunuh diri, meluasnya isu terorisme, radikalisme, fundamentalisme, pembakaran gereja, bahkan pembakaran masjid Ahmadiyah serta pembakaran pesantren Syi'ah di Jawa Timur dan sebagainya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan berupa tawuran antar sekolah, kecurangan ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan.² Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Bahkan kecurangan tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik untuk memperoleh nilai dan reputasi sekolah yang baik di masyarakat. Menurut Sutrisno kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional yang berakibat semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap evaluasi pendidikan nasional.³

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menunjang tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

2 www.tribunnews.com, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 19.17 WIB.

3 www.solopos.com, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 19.20 WIB.

Oleh karenanya pendidikan, terkhusus Pendidikan Agama Islam adalah yang harus paling bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Hal ini dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang saat ini sering mendapat kritikan bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang berhasil menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang shaleh secara individual maupun secara sosial. Dalam proses pembelajaran PAI pendidik dituntut dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu angan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi itu yaitu melalui pembelajaran berbasis *living values education* (LVE).

Living Values Education adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai

universal. Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam ketrampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Murid belajar dari contoh yang diberikan pendikinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif. Dalam konteks ini juga Suyadi mengutip dari Ki Hadjar Dewantara mengemukakan, pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. "*Ing ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.⁴

Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama Islam yang dikelola dengan semangat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia. Oleh

4 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16.

sebab itu penelitian yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pengembangan pembelajaran PAI berbasis *living values education* ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Sekilas Pamdang Seputar LVEP

1. Konsep Dasar LVEP

Yang dimaksud dengan *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

Living Values: An Educational Program (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, jugabagi para pengungsi dan anakanak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dankooperatif.⁵

⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk KaumDewasa Muda), (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. ix.

2. Latar Belakang LVEP

Hal-hal yang menjadi latar belakang hadirnya *Living Values Education* menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: “*To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...*” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...). Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book* (*Living Values: Buku Panduan*). Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).

LVEI tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup. Dengan menggunakan *Living Values: A Guide Book* dan “*Convention*

on the Rights of the Child” (Konvensi Hak Anak) sebagai kerangka kerja, para pengajar mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah berkembang dan yang sedang berkembang. *Living Values Educators Kit* (panduan pendidikan nilai pendidik) siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.⁶

3. Tujuan-tujuan LVEP

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
- b. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
- c. Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
- d. Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan

6 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. x.

masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.⁷

4. Tiga Asumsi Dasar

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa ada tiga asumsi dasar LVEP yaitu:

- a. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiaptiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b. Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan bleaker dengan positif bila diberi kesempatan.
- c. Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dankasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.⁸

5. Metode Pembelajaran LVEP

Dalam metode pembelajaran di *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa:

Penciptaan suasana berdasarkan nilai sangat memfasilitasi keberhasilan program, membuat program dapat dinikmati, bermanfaat, dan efektif bagi murid dan guru. Selama pelatihan LVEP, para pengajar berpartisipasi dalam sesi-sesi kesadaran nilai. Mereka diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka pribadi,

7 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. xii.

8 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. xiii.

mengungkapkan ide-ide tentang elemen-elemen dalam suasana berdasarkan nilai dan membayangkan kelas yang optimal. Model teoritis LVEP dan landasan berfikir yang mendasari berbagai aktivitas nilai dipresentasikan setelah para guru mendiskusikan ide-ide mereka tentang praktik mengajar yang terbaik. Kemudian diikuti dengan satu atau lebih sesi yang berkaitan dengan aktivitas LVEP untuk anak-anak atau remaja. Kemudian pelatihan beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai; pengakuan, dukunan, dan perilaku mendorong yang positif; mendengarkan aktif; penyelesaian konflik; pembuatan peraturan dengan berkolaborasi; dan disiplin berdasarkan nilai. Orang-orang dewasa diminta untuk membawa serta pengalaman mereka yang kaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada.⁹

Dari keterangan di atas diketahui bahwa metode pembelajaran LVEP keseluruhan bersumber dari hal-hal yang dibawa oleh peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dimulai dari sebuah cerita atau permainan, yang kemudian cerita dan permainan itu dibahas secara bersama-sama sehingga di penghujung kegiatan ini banyak nilai-nilai pembelajaran yang bisa dikumpulkan dan itu menjadi milik seluruh peserta dalam pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh sang pemilik cerita atau permainan tersebut.

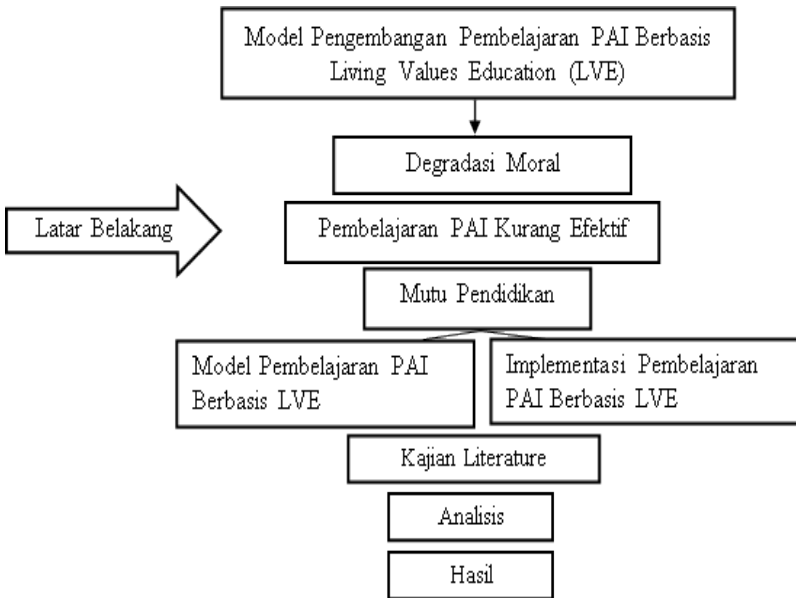
6. Dua Belas Nilai Universal dalam LVEP

The living Values Education merupakan kumpulan nilai-nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB yang peneliti jadikan sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi bagian kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Sampai bulan maret

9 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. xiv.

2000, *The Living values Education* telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Damai, (2) menghargai, (3) kasih sayang, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) Rendah hati, (7) kerja sama, (8) kebahagiaan, (9) tanggung jawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, dan (12) Persatuan.¹⁰

C. Kerangka Konsep



D. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun berdasarkan urutan logika berpikir dan alur pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas pendahuluan yang berisi tentang signifikansi kajian, sekilas pandang seputar LEVP, kerangka konsep dan sistematika pembahasan dalam tulisan.

¹⁰ Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. 286.

Bab *kedua*, membahas landasan teori yang berisi model pembelajaran, pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI, dan konsep dasar *living values aducation* (LVE) yang meliputi: pengertian *living values education program* (LVEP), latar belakang *living values education* (LVE), tujuan *living values education program* (LVEP), kondisi saat ini terkait *living values education* (LVE), tiga asumsi dasar, metode pembelajaran *living values education program* (LVEP), dua belas nilai universal *living values education program* (LVEP), dan aktivitas *living values education program* (LVEP).

Bab *ketiga*, membahas tentang pembelajaran PAI perspektif *living values education* (LVE) yang berisi prinsip-prinsip filosofis pembelajaran PAI berbasis *living values education* (LVE), skema pengembangan pembelajaran PAI berbasis LVE, tujuan pembelajaran PAI berbasis *living values education* (LVE), silabus dan materi PAI berbasis LVE, model pembelajaran PAI berbasis *living values education* (LVE), dan kompetensi guru PAI berbasis *living values education* (LVE).

Bab *keempat*, berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur danberurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehinggamenunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.¹¹

2. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹¹ Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, ar-Ruzz, 2006), hlm. 12.

(PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹²

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹³

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

12 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

13 E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

b. Perencanaan Pembelajaran PAI

Merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang digunakan. Perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Membantu guru-guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat, dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesional.
- 7) Peserta didik akan menghormati guru dengan sungguh sungguh dalam mempersiapkan diri agar mengajar

sesuai dengan harapanharapan mereka.

- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan menjamin atas diri sendiri
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terkini kepada peserta didik.¹⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perangkat perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami kurikulum
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar yang telah dilaksanakan.

c. Prinsip Pembelajaran

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam uraian diatas mencerminkan bahwasanya pembelajaran PAI tidaklah sesederhanadalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari pada itu, fungsi dan peran PAI nantinya akan sampai pada pembentukan akhlaq karimah dan kepribadian seutuhnya (*kaffah*).

Konsekuensi dari pemikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran

14 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 126.

yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang mendorong pembelajaran PAI.

Kita ketahui seperti apakah ucapan Rasulullah ketika menyampaikan pesan keagamaan kepada umatnya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Dan kita pun telah menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berbicara pada setiap orang. Akan tetapi dari sekian ribu orang, bahwa hanya Rasulullah yang sangat berbeda yaitu pembicaraan Rasulullah terpisah-pisah dengan jeda. Rasulullah pun mengucapkan satu kalimat, akan tetapi beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat oleh orang lain.

Berdasarkan gambaran dari cara berbicara Rasulullah, makaterdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlaq terhadap anak, yaitu:

- 1) Motivasi. Segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- 2) Fokus. Ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga dapat dengan mudah dipahami.
- 3) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat

memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

- 4) Repetisi. Senantiasa melakukan pengulangan sebanyak tiga kali atau lebih pada kalimat-kalimatnya supaya dapat dengan mudah dihafal dan diingat.
- 5) Analogi Langsung. Seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 6) Memperhatikan Keragaman Anak. Sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 7) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 8) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 9) Menumbuhkan kreativitas anak dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari peserta didik.
- 10) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya, serta tidak eksklusif/ terpisah.
- 11) Aplikasi. Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat, seperti halnya setelah

Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad- Daurah at Tarbiyah

- 12) Doa. Setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
- 13) Teladan. Satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

Sumber prinsip-prinsip pembelajaran :

- 1) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristic Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik bila:
 - a) Peserta didik berpartisipasi secara aktif
 - b) Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis.
 - c) Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.
- 2) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif.

Reilley dan Lewis menjelaskan 8 (delapan) prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Brunner dan Ausuble, pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull learning*) apabila:

- a) Menekankan akan makna dan pemahaman.
- b) Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan tetapi perlu disertai proses transfer.
- c) Menekankan adanya pola hubungan
- d) Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep

- e) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif.
 - f) Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris.
 - g) Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pemikiran dan komunikasi
 - h) Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.
- 3) Prinsip pembelajaran dari teori humanism

Belajar adalah bertujuan memanusiakan manusia. Anak yang berhasil dalam belajar, jika ia dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan maka pengalaman dan aktivitas belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistik. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.

- a) Prinsip pengaturan kegiatan kognitif. Pembelajaran hendaknya memperhatikan bagaimana mengatur kegiatan kognitif yang efisien.
- b) Prinsip pengaturan kegiatan Afektif. Pembelajaran pengaturan kegiatan afektif perlu memperhatikan dan mengaplikasikan 3 (tiga) pengaturan kegiatan afektif, yaitu factor “*conditioning*”, *behavior modification* dan *human model*.
- c) Prinsip pengaturan kegiatan psikomotorik. Pembelajaran pengaturan kegiatan psikomotorik mementingkan factor latihan, penguasaan

prosedur gerak-gerik dan prosedur koordinasi anggota badan untuk itu diperlukan pembelajaran fase kognitif.

4) Prinsip pembelajaran konstruktivisme (Teori kontemporer)

Belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar tersebut terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari. Prinsip yang nampak dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a) Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting.
- b) Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik.
- c) Guru lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar- mengajar.
- d) Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benarbenar terlibat dan bertanggung jawab (kontrak pembelajaran).
- e) Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.
- 6) Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar (Didaktik)

Azas-azas mengajar yang dikemukakan dua ahli pendidikan yang berasal dari Belanda dan Amerika Serikat yaitu Mandingers dan Mursell.

a) Mandingers

- Prinsip aktivitas mental. Belajar adalah aktivitas mental, oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental. Tidak hanya mendengar, mencamkan dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Pendekatan CBSA dikatakan sangat sesuai dengan prinsip aktivitas mental.
- Prinsip menarik perhatian. Bila dalam belajar mengajar para peserta didik penuh perhatian kepada bahan yang dipelajari, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan perhatian, ada konsentrasi, pada gilirannya hasil belajar itu akan lebih berhasil dan tidak lekas lupa.
- Prinsip penyesuaian perkembangan anak. Anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran disesuaikan dengan perkembangan subyek belajar.

b) John Amos Comenius.

- Prinsip Appersepsi. Prinsip ini memberikan petunjuk bahwa kalau mengajar guru hendaknya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang sudah diketahui.

Dengan cara tersebut subyek belajar akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap.

- Prinsip peragaan. Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga. Dengan alat peraga proses belajar mengajar tidak verbalistis.
- Prinsip aktivitas motoris. Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik pada subyek belajar. Belajar yang dapat menimbulkan aktivitas motoric seperti, menulis, menggambar, melakukan percobaan, mengerjakan tugas latihan, akan menimbulkan kesan dan hasil belajar yang lebih mendalam.
- Prinsip motivasi. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain intensitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi. Dalam mengimplikasikan prinsip ini guru dapat melakukan:
 - ✓ Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
 - ✓ Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak
 - ✓ Memilih berbagai metode mengajar

yang tepat.

Prinsip-prinsip tersebut diatas dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan secara integral.

Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan belajar berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanent.

3. Prosedur Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesign oleh guru Idealnya kegiatan untuk peserta didik yang pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk peserta didik yang sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran tidak bias diabaikan. Istilah pendekatan, metode, tehnik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama Islam.

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan tehnik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan tehnik yang bersifat operasional.¹⁵

¹⁵ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 34

Pengembangan pembelajaran PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: jasad, akal, dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dijaga agar terwujud keseimbangan (tawazun). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada Pendidikan Agama Islam, pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru ataupun pembimbing.

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, diantaranya:

a. Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan ini perlu mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional atau intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Tuhan dilangit maupun dibumi, aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.

Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

b. Pendekatan Sosio-Kultural

Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu saja melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Kementerian Agama menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- 1) Keimanan. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk seجات ini.
- 2) Pengamalan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.
- 3) Pembiasaan. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional. Usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standard materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Emosional. Upaya menggugah perasaan (emosi)

peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

- 6) Fungsional. Menyajikan semua bentuk standard materi baik dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari – hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Keteladanan. Yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan system pembelajaran.
- b. Untuk membimbing peserta didik belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi peserta didikan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuantujuan tersebut.

- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu
- e. pula terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai berbagai tujuan tersebut.
- f. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana dan peserta didik pun mencapai apa yang diharapkannya.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guruitu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik maka kemudian dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagaiberikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentukdapat diukur dan diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan, menurut Mudjiono¹⁶ adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi;
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat;
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya;

Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Piaget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktivitas kelas;
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah;
- d. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi

Rogers dalam Mujiono¹⁷ mengemukakan saran tentang langkah-

16 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hlm. 1

17 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 17

langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memberikan kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara tersrtuktur;
- b. Guru dan siswa membuat kontrak belajar;
- c. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan;
- d. Guru menggunakan metode simulasi
- e. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;
- f. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar;
- g. Sebaliknya guru menggunakan program agar terciptanya peluang bagi siswa tumbuhnya kreativitas.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik, guru mengerti apa yang diinginkan oleh sisiwa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku anatar anak yang satu dengan yang lainnya. Seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapatberinteraksi antara anak dengan anak yang lainnya.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Apabila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, makakita harus melihat kepada kata Arab karena pada dasarnya ajaran agama islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "*pendidikan*" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa

Arab adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*".

Kata "*pengajaran*" dalam bahasa Arab adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "Pendidikan Agama Islam" dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda.

Sementara pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan agar setelah selesai menempuh pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik

18 Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

untuk menyakini, mamahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah tentunya memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut kemudian dipaparkan oleh Zuhairini, dkk dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undangundang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

- 1) Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Struktural ataupun Konstitusional. Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendudukn untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional. Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/

MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius.

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam segi religius ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pada beberapa surat :

1) QS. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

2) QS. At- Tahrir 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

3. Aspek Psikologi

Psikologi merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada bahwa hidup manusia sebagian individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Dari sedikit uraian diatas maka dapat kita sadari bahwasanya cara untuk mencari kedamaian hati dan tentram ialah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah atupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu apabila kita membicarakan tentang pendidikan agama Islam baik dari segi makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan untuk melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) didunia bagi peserta didik yang kemudian diharapkan dapat menuai keberhasilan (*hasanah*) diakhirat kelak.¹⁹

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi sekolah atupun madrasah berfungsi dalam berbagai hal, diantaranya yaitu “

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya merupakan kewajiban awal orang tua. Sekolah hanya berfungsi sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri

¹⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 135.

anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Merupakan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan atau Evaluasi

Fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksudkan sebagai perbaikan ataupun evaluasi adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Pendidikan agama Islam untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya ataupun budaya lain yang dapat membahayakan dirinya serta menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Pendidikan yang berguna untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam yang

bertujuan untuk agar bakat yang dimiliki tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁰

C. Living Values Education (LVE)

1. Pengertian LVEP

Yang dimaksud dengan Living Values Education Programme, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

Living Values: An Educational Program (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, jugabagi para pengungsi dan anakanak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dankooperatif.²¹

20 Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 135.

21 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. ix.

Setelah mengetahui penjelasan singkat di atas dapat diketahui *Living Values Education* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002. Pada awalnya, aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa *trainer* yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values Education* kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Mulai dari Banda Aceh, Tapaktuan, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Sukabumi, Yogyakarta, Salatiga, Solo, Kupang, Tabanan, Singaraja, sampai di Ambon dan Ternate. Program dan aktivitas *Living Values Education* tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan, namun juga di kampung pengungsian, dalam komunitas maupun institusi lainnya. Pada tanggal 1 Desember 2008, Yayasan Karuna Bali ditunjuk menjadi perwakilan Asosiasi *Living Values Education* di Indonesia oleh ALiVE (Asosiasi LVE) Internasional. Yayasan Karuna Bali mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan *Living Values Education* di Indonesia.

2. Latar Belakang LVEP

Hal-hal yang menjadi latar belakang hadirnya *Living Values Education* menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi:

“To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...).²² Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book (Living Values: Buku Panduan)*. Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative (LVEI)*.

LVEI tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup. Dengan menggunakan *Living Values: A Guide Book* dan “*Convention on the Rights of the Child*” (Konvensi Hak Anak) sebagai kerangka kerja, para pengajar mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah berkembang dan yang sedang berkembang. *Living Values Educators Kit* (panduan pendidikan nilai pendidik) siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.²³

Dari pemaparan singkat di atas dapat diketahui juga

22 Diane Tillman, *Living Values*., hlm. ix.

23 Diane Tillman, *Living Values*., hlm. xii

bahwa evaluasi pendidik telah dikumpulkan dari para guru melaksanakan program di negara-negara di seluruh dunia. Tema yang paling sering dicatat dalam laporan perubahan positif dalam guru - hubungan siswa dan dalam hubungan mahasiswa-mahasiswa baik di dalam maupun di luarkelas. Pendidik mencatat peningkatan rasa hormat, peduli, kerjasama, motivasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik peer pada bagian dari siswa. Perilaku agresif penurunan keterampilan sosial dan hormat sebagai positif meningkat. LVEP membantu pendidik menciptakan aman, peduli, berbasis nilai atmosfer pembelajaran yang berkualitas.

3. Tujuan LVEP

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai- nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
- b. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
- c. Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
- d. Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan

filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.²⁴

Dari tujuan-tujuan LVEP di atas, maka tujuan-tujuan LVEP sangat mendukung dalam orientasi pengembangan kinerja para pendidik khususnya guru, dalam hal ini dari sisi kepribadian guru tersebut karena guru tidak hanya berorientasi pada diri mereka sendiri tetapi juga lebih peka terhadap sesama dan lingkungannya.

4. Kondisi Saat Ini tentang LVEP

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kondisi saat ini terkait LVE yaitu:

LVEP adalah kelompok nirlaba berupa kerja sama antara pengajardi seluruh dunia. Saat ini didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society* dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Education Cluster* dari UNICEF (New York). Para pengajar di seluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum.²⁵

Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakatbakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka untuk mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh

²⁴ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. x

²⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. x

damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk bereksresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak untuk berpikir dan bersenang-senang waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi efek sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan *pula perkembangan harga diri dan toleransi*.

*Materi-materi LVEP telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Keenam buku yang sudah tersedia, yang dikembangkan dari Perangkat Pengajar Living Values, pada mulanya tersedia dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol. Edisi-edisi yang direvisi dari keenam buku tersebut tersedia dalam bahasa Inggris. Kegiatan translasi terus dilakukan ke dalam bahasa Arab, Cina, Jerman, Yunani, Ibrani, Hungaria, Italia, Jepang, Karen, Melayu, Polandia, Portugis, Rusia, Spanyol, Thailand, Turki, dan Vietnam.*²⁶

Secara umum terkait kondisi ini tentang LVE merupakan hasil kerja sama pengajar di seluruh dunia yang bekerja sama dengan kelompok nirlaba (LVEP). Adapaun seluruh pengajar di sini dituntut untuk menggunakan budaya-budaya masing-masing pengajaar untuk di integrasikan nilai-nilainya ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulumnya. Dalam aktivitas refleksi dan visualisasi dalam kegiatan pembelajaran seluruhnya harus terpusat kepada para peserta didik untuk dapat tergali semua potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk materi- materi yang diajarkan semuanya dirujuk

²⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. xi.

dari buku-buku LVE resmi dan telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa termasuk Indonesia.

5. Tiga Asumsi Dasar LVEP

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa ada tiga asumsi dasar LVEP yaitu:²⁷

- a. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiaptiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b. Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampumenciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan.
- c. Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Para pelajar diseluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum. Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk bereksprei

27 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. Xiii.

sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak berfikir dan bersenang-senang; waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Diseluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

6. Metode Pembelajaran LVEP

Dalam metode pembelajaran di *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa:

Penciptaan suasana berdasarkan nilai sangat memfasilitasi keberhasilan program, membuat program dapat dinikmati, bermanfaat, dan efektif bagi murid dan guru. Selama pelatihan LVEP, para pengajar berpartisipasi dalam sesi-sesi kesadaran nilai. Mereka diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka pribadi, mengungkapkan ide-ide tentang elemen-elemen dalam suasana berdasarkan nilai dan membayangkan kelas yang optimal. Model teoritis LVEP dan landasan berfikir yang mendasari berbagai aktivitas nilai dipresentasikan setelah para guru mendiskusikan ide-ide mereka tentang praktik mengajar yang terbaik.²⁸ Kemudian diikuti dengan satu atau lebih sesi yang berkaitan dengan aktivitas LVEP untuk anak-anak atau remaja. Kemudian pelatihan beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai; pengakuan, dukungan, dan perilaku mendorong yang positif; mendengarkan aktif; penyelesaian konflik; pembuatan peraturan dengan berkolaborasi; dan disiplin berdasarkan nilai. Orang-orang

28 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xiv.

dewasa diminta untuk membawa serta pengalaman mereka yang kaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada.²⁹

Dari keterangan di atas diketahui bahwa metode pembelajaran LVEP keseluruhan bersumber dari hal-hal yang dibawa oleh peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dimulai dari sebuah cerita atau permainan, yang kemudian cerita dan permainan itu dibahas secara bersama-sama sehingga di penghujung kegiatan ini banyak nilai-nilai pembelajaran yang bisa dikumpulkan dan itu menjadi milik seluruh peserta dalam pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh sang pemilik cerita atau permainan tersebut.

7. Dua Belas Nilai Universal LVEP

The living Values Education merupakan kumpulan nilai-nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB yang peneliti jadikan sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi bagian kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Sampai bulan maret 2000, *The Living values Education* telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:³⁰

a. Kedamaian.

Butir-butir Refleksi Kedamaian:³¹

- 1) Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang.
- 2) Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- 3) Kedamaian dimulai dalam setiap hati kita.

29 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xiv.

30 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. 286.

31 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 4-5

- 4) Jika setiap orang di dunia ini merasa damai, dunia akan menjadidamai.
- 5) Bukti dari suatu tindakan tergantung bukti dari orangnya.
- 6) Kedamaian adalah kediaman dari dalam yang mengandung kekuatan kebenaran.
- 7) Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.
- 8) Kedamaian adalah energy yang berkualitas. Agar tetap damai diperlukan asih dan kekuatan. Ketenangan bukan berarti tidak ada kacau balauan, tapi hadirnya kedamaian ditengah- tengahnya.
- 9) Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab.
- 10) Kedamaian harus diawali oleh kita masing-masing. Melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan kerja sama di antara semua orang. Javier Perez de Cuellar, mantan Sekjen PBB.

Dari 12 butir refleksi kedamaian di atas merupakan butir-butir yang relatif dibutuhkan di seluruh dunia khususnya di Indonesia, mengingat kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai belahan daerah dari sabang sampai merauke yang dipicu dari berbagai macam latar belakang permasalahan, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun yang berkedok agama.

b. Penghargaan

Buir-butir Refleksi Penghargaan:

- 1) Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi.
- 2) Saat kita menghargai diri sendiri maka akan mudah untuk menghargai orang lain.
- 3) Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain, kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah menyesuaikan diri terhadap sesama.³²

Dari beberapa butir refleksi penghargaan tersebut di atas sangatlah penting, mengingat budaya menghargai sesuatu di era globalisasi saat ini cenderung merosot di akibatkan tingginya sentimen gaya hidup yang terkesan hedonis, sehinggamengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

c. Cinta

Butir-butir Refleksi Cinta:

- 1) Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik, ada cinta.
- 2) Cinta dapat diberikan pada negara, pada menemukan tujuannya, pada kebenaran, keadilan, etika, masyarakat atau alam.
- 3) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan

32 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 39

mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.³³

Adapun dalam butir-butir refleksi cinta merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa dan hati serta kasih dan sayang. Dalam butir ini setiap pribadi akan selalu merasakan arti dari sebuah kehidupan yang sesungguhnya, yang terkadang luput dari pribadi seseorang ketika telah dihadapkan dengan keegoisan dan kepuasan untuk kepentingan pribadi.

d. Toleransi

Butir-butir Refleksi Toleransi:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahya perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.³⁴

Untuk butir-butir refleksi toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam berkehidupan di masyarakat. Mengingat *setting* sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, ditambah aneka ragam budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan sehingga nilai toleransi merupakan harga mati yang harus dipertahankan guna menciptakan kehidupan yang harmonis terbebas dari konflik yang

33 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 63.

34 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 91.

berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi.

e. Kejujuran

Butir-butir Refleksi Kejujuran:³⁵

- 1) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
- 2) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan.
- 3) Pikiran. Kata-kata, tindakan jujur menciptakan harmoni.
- 4) Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya.
- 5) Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
- 6) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cermin jiwa.
- 7) Kejujuran untuk digunakan pada apa yang kamu percayai.
- 8) Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan.
- 9) Ketamakan kadang ada pada ketidakjujuran.
- 10) Adalah cukup untuk kebutuhan seorang manusia, tapi tidak untuk ketamakannya.

35 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 121.

- 11) Orang yang jujur mengetahui bahwa kita semua saling berhubungan.
- 12) Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas, akanmendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.

Dalam butir-butir refleksi kejujuran yang tersebut di atas seluruhnya merupakan kenyataan yang sering prakteknya kita jumpai di kehidupan bermasyarakat. Mengingat nilai-nilai kejujuran yang semakin hari semakin menurun prakteknya disemua bidang kehidupan, maka nilai-nilai kejujuran ini bagaikan mata uang yang berlaku dimana-mana. Nilai kejujuran ini yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak dia dilahirkan ke muka bumi agar dapat melekat kedalam kepribadiannya hingga masa tua menyapa.

f. Kerendahan Hati

Butir-butir Refleksi Kerendahan Hati:³⁶

- 1) Rendah hati didasarkan pada menghargai diri.
- 2) Dengan rasa hormat diri didapatkan pengetahuan akan kekuatan diri. Dengan keseimbangan dari hormat diri dan rendah hati, ada penerimaan dan penghargaan kualitas seseorang di dalam dirinya.
- 3) Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak memerlukan pembuktian dari luar.
- 4) Kerendahan hati melenyapkan kesombongan.

³⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. 140.

- 5) Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan.
- 6) Rendah hati sebagai nilai tertinggi, mengizinkan diri dan kemuliaannya bekerja untuk dunia yang lebih baik.
- 7) Pribadi yang rendah hati mendengarkan dan menerima orang lain.
- 8) Rendah hati adalah tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya.
- 9) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan.
- 10) Rendah hati mengizinkan seseorang besar dalam hati yang lainnya.
- 11) Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan atas kekuatan diri dan orang lain. Kesombongan merusak atau menghancurkan nilai unik dari setiap pribadi, dan pelanggaran atas hak pribadi.
- 12) Kecenderungan untuk menekan, mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan dirimu, mengurangi pengalaman akan kebaikan, kemuliaan atau ketenangan jiwa.

Untuk butir-butir refleksi kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang senantiasa melekat pada pribadi yang menghargai diri sendiri dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan segalanya. Rendah

hati merupakan nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun dalam prakteknya senantiasa menerima berbagai macam ujian. Darinilai rendah hati semakin membuat pribadi mudah mensyukuri nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT karena semuanya selalu didasari oleh hati yang tenang dan stabil dalam berpikir dan berbuat.

g. Kerja Sama

Butir-butir Refleksi Kerja Sama:³⁷

- 1) Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama.
- 2) Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik.
- 3) Orang yang bekerja sama menciptakan kehendak baik dan perasaan murni pada sesame dan tugas yang dihadapi.
- 4) Saat bekerja sama, ada kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Kadang kita membutuhkan sebuah ide, kadang perlu untuk membuang ide kita. Kadang kita perlu memimpin, dan kadang kita perlu mengikuti.
- 5) Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai.
- 6) Orang yang bekerja sama, menerima kerja sama.
- 7) Di mana ada kasih sayang, di sana ada kerja sama.
- 8) Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan

37 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 162.

membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.

9) Dengan tetap sadar akan nilaiku, aku bekerja sama.

Dalam butir-butir refleksi kerja sama merupakan nilai-nilai yang sering kita jumpai di masyarakat dan sering dilakukan oleh mereka yang cenderung hidup dan bekerja dalam satu kelompok kerja ataupun keluarga. Kerja sama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir demi kemaslahatan bersama dan kesuksesan bersama. Nilai-nilai kerja sama sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang sifatnya sosial dan berkelompok dan bukan pada hal-hal negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu dan mendatangkan dosa serta murka Allah SWT.

h. Kebahagiaan

Butir-butir Refleksi Kebahagiaan.³⁸

- 1) Memberikan kebahagiaan dan menerima kebahagiaan.
- 2) Di mana cinta dan damai ada dalam hati, kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
- 3) Di mana ada harapan dan tujuan, ada kebahagiaan.
- 4) Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati.
- 5) Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawar. Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya, sikap serta tindakan.
- 6) Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan.

38 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 188-189.

- 7) Kata-kata yang baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia.
- 8) Saat seseorang puas akan dirinya, kebahagiaan datang secara otomatis.
- 9) Kebahagiaan diikuti memberi kebahagiaan, penderitaan diikuti memberi penderitaan.
- 10) Kebahagiaan sejati adalah merasa puas di dalamnya.
- 11) Saat semua sumber memfokuskan infrastruktur ekonomi dari pembiayaan pengembangan karakter, kemudian prioritas hidup disalahartikan dan terjadi erosi kebahagiaan yang bertahap.
- 12) Nilai membantu orang mengukur prioritas dan membiarkan ukuran yang aktif dan preventif digunakan pada waktu yang tepat.

Untuk butir-butir refleksi kebahagiaan, merupakan nilai-nilai yang dapat dirasakan berdasarkan subyektif pribadi masing-masing orang tanpa bisa diukur dengan apapun karena makna dari kebahagiaan itu sendiri tergantung sudut pandang masing-masing orang dan obyek yang dinilai mendatangkan kebahagiaan. Dalam nilai-nilai kebahagiaan ada upaya untuk merubah suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik, dan tentunya untuk meraih nilai kebahagiaan tersebut tanpa harus merenggut kebahagiaan orang lain atau bahagia di atas penderitaan orang lain.

i. Tanggung Jawab

Butir-butir Refleksi Tanggung Jawab:³⁹

- 1) Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai.
- 2) Jika kita menginginkan dunia yang bersih, kita bertanggung jawab untuk menjaganya.
- 3) Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu.
- 4) Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhanmu, dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya.
- 5) Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati.
- 6) Saat seseorang bertanggung jawab, ada kepuasan dalam kontribusinya. Sebagai orang yang bertanggung jawab, saya memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan, demikian juga orang lain.
- 7) Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil setiap orang mendapat bagiannya.
- 8) Pada hak terdapat tanggung jawab.
- 9) Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan.
- 10) Setiap orang dapat mengamati dunianya dan melihat keseimbangan antara hak dan kewajibannya.
- 11) Tanggung jawab global memerlukan penghargaan atas seluruh umat manusia.
- 12) Tanggung jawab menggunakan seluruh daya untuk

39 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 216.

perubahan yang positif.

Dalam butir-butir refleksi tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mengandung integritas kepribadian seseorang. Dalam refleksi tanggung jawab dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam berbuat dan menentukan pilihan serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi yang ada. Nilai-nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena setiap segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik tanggung jawab sesama manusia maupun dihadapan sang khaliq Allah SWT.

j. Kesederhanaan

Butir-butir Refleksi Kesederhanaan:

- 1) Kesederhanaan itu alami.
- 2) Kesederhanaan adalah belajar dari alam.
- 3) Kesederhanaan itu indah.
- 4) Kesederhanaan membuat rileks.
- 5) Kesederhanaan adalah menjadi alami.
- 6) Kesederhanaan adalah berada disaat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit.
- 7) Kesederhanaan adalah belajar dari kebijaksanaan budaya asli daerah.
- 8) Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan dan dorongan semangat.
- 9) Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup.

- 10) Kesederhanaan adalah menikmati pikiran dan intelek yang murni.
- 11) Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatis.
- 12) Kesederhanaan menghargai kecantikan hati dan mengenali nilai dari semua aktor kehidupan, bahkan yang terburuk sekalipun.
- 13) Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis. Bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi akan datang.
- 14) Kesederhanaan mengajak orang memikirkan kembali nilai mereka.
- 15) Kesederhanaan mempertanyakan apakah kita terbujuk menggunakan produk yang tak perlu. Godaan psikologis menciptakan kebutuhan semu. Hasrat menstimulasi keinginan akan hal remeh. Yang merupakan akibat dari pertarungan antara kerakusan, ketakutan, tekanan kelompok, identitas diri yang salah. Pemenuhan kehidupan dasar menciptakan kenyamanan gaya hidup. Sementara kelebihan dan kekurangannya mengakibatkan kesia-siaan.
- 16) Kesederhanaan mengurangi jurang antara "si kaya" dan "si miskin". Dengan cara menunjukkan logika ekonomi berdasarkan mengumpulkan, menabung, dan berbagi dalam pengorbanan, keuntungan, dan

kekayaan, sehingga ada keadilan sosial.

Untuk butir-butir refleksi kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan penghormatan tinggi bagi tiap pribadi yang menjalankannya. Bukan karena alasan ketidakmampuan menampilkan sesuatu yang lebih dari diri sendiri namun merupakan soal jati diri yang dipenuhi dengan jiwa yang meyakini bahwa diatas hanya Allah dan di bawah hanya tanah.

k. Kebebasan

Butir-butir Refleksi Kebebasan:⁴⁰

- 1) Kebebasan berdampingan dengan pikiran dan hati.
- 2) Orang menginginkan kebebasan untuk mencapai hidup yang bermabfaat, untuk memilih secara bebas gaya hidup yang sesuai dengan dirinya, dan anak-anaknya dapat tumbuh secara sehat,
- 3) dan dapat berkembang melalui hasil karyanya, melalui tangan, kepala, dan hati mereka.
- 4) Kebebasan dapat disalahartikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk "melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepada siapapun yang aku mau". Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan.
- 5) Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipaahami. Parame-

40 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm.

ternyata ditentukan oleh prinsip persamaan hak bagi semua. Sebagai contoh, hak kedamaian, kebahagiaan, dan keadilan tak tergantung pada agama, kebudayaan, dan gender adalah inheren.

- 6) Melanggar hak dari seseorang atau sekelompok orang untuk kebebasan diri, keluarga, atau bangsa adalah penyalahgunaan kebebasan. Penyalahgunaan kebebasan dapat menyebabkan penjajahan, ada yang menjajah dan terjajah.
- 7) Kebebasan sejati ada jika ada keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan pilihan seimbang dengan konsekuensinya.
- 8) Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari negetivitas.
- 9) Kebebasan diri dialami jika saya memiliki pikiran yang positif tentang orang lain dan diri saya.
- 10) Kebebasan adalah proses. Bagaimana saya menciptakan dan memelihara kebebasan saya.
- 11) Transformasi diri memulai proses transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari perang dan ketidakadilan sampai diri individu bebas.
- 12) Kekuatan utama untuk mengakhiri perang internal dan eksternal adalah kesadaran manusia. Apapun bentuk kebebasan yang dilandasi kesadaran manusia, memerdekakan, dan menguatkan.

Dalam butir-butir refleksi kebebasan selalu senantiasa

berhubungan dengan kebebasan yang lain. Karena setiap kepriadian yang merasa bebas akan selalu terbatas dengan kebebasan orang lain yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai kebebasan akan sangat bernilai ketika budaya saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai-nilai kebebasan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan kualitas diri selama kebebasan tersebut tidak berfungsi merugikan kemaslahatan banyak orang.

1. Persatuan

Butir-butir Refleksi Persatuan:⁴¹

- 1) Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok.
- 2) Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua.
- 3) Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah.
- 4) Stabilitas dari persatuan datang dari semangat persatuan dan kesatuan. Keutamaan dari persatuan adalah penghargaan untuk semua.
- 5) Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan.
- 6) Saat individu berada dalam harmoni, adalah mungkin untuk stabil dan bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 7) Persatuan sejalan dengan pemusatan energi, dengan menerima dan menghargai nilai masing-masing

41 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. 272.

partisipasi dan kontribusi mereka yang unik. Dan tetap loyal dalam menghadapi tantangan.

- 8) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.
- 9) Satu rasa ketidakhormatan dapat menyebabkan pecahnya persatuan. Mengganggu yang lain, kritik yang menghancurkan dan terus menerus, mengawasi dan mengontrol adalah penghancur suatu hubungan.
- 10) Persatuan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua. Kemanusiaan tidak mampu mempertahankan persatuan, jika berhadapan dengan musuhnya: perang sipil, etnik, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak manusia.
- 11) Menciptakan persatuan di dunia memberikan setiap individu, kemampuan untuk melihat semua manusia, sebagai satu keluarga besar dan memusatkan perhatian pada satu arah serta nilai positif.

Adapun dalam butir-butir refleksi persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagamansosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan yang aman, tentram, sejahtera dan sentosa. Dampak dari nilai-nilai persatuan akan memberikan kondisi stabil dalam seluruh bidang kehidupan tidak terkecuali di bangsa kita yang tidak jarang diterpa berbagai macam isu-isu terorisme dan perilaku kriminal lainnya.

D. Aktivitas LVEP

1. Berbagai Macam Aktivitas Nilai

Dalam hal-hal aktivitas kegiatan *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam kegiatannya bahwa:

Apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami didalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bias menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan sehari-hari. Anak muda zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.⁴² Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa serta nilai-nilai ini tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka sebagai orang dewasa, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk juga menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa yang memberikan contoh nilai-nilai tersebut.⁴³

Program ini memiliki cakupan kegiatan yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Pelajar terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan

42 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xiv.

43 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xiv.

relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. *Living Values Education* Program juga mendorong pemakaian lagu, cerita dan kegiatan dari kebudayaan setempat.

2. Butir-butir Refleksi

Dalam butir-butir refleksi yang ada di dalam 12 nilai *Living Values Education* (LVE) diketahui bahwasanya:

Butir-butir refleksi diletakkan di awal setiap unit nilai dan dibaurkan didalam tiap pelajaran yang ada. Butir-butir ini yang mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk di renungkan. Ada perspektif nilai yang universal yaitu, yang menekankan harga diri dan pentingnya tiap-tiap manusia dan pentingnya lingkungan. Misalnya, sebuah butir dalam unit penghargaan adalah: *setiap orang di dunia berhak untuk hidup dengan penghargaan penuh dan kehormatan, termasuk diriku*. Butir refleksi dalam unit *Toleransi* adalah: *Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan*.⁴⁴ Guru juga bisa menambahkan beberapa pribahasa dari budaya setempat atau kutipan-kutipan dari beberapa-beberapa tokoh bersejarah penting. Para murid juga bisa membuat butir-butir refleksi merkasendiri atau mencari pribahasa dari budaya atau sejarah Negara mereka.

Dari pemaparan diatas maka diketahui bahwa butir-butir refleksi yang ada pada setiap tempat tetntu berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan kebutuhan yang paling mendasar dari keadaan yang dominan terjadi di lingkungan tersebut, dalam hal ini juga para guru tidak tertutup

44 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm.. xv.

ruang gerak mereka dalam mengimprovisasi kegiatan tersebut sehingga lebih menarik baik dari penambahan kegiatan- kegiatan seni ataupun hal-hal yang lebih cenderung dapat menyentuh pribadi peserta (*audience*).

a. Berimajinasi

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi berimajinasi bahwa:

Beberapa unit nilai meminta murid-murid membayangkan misalnya, dunia yang penuh damai, untuk membagi pengalaman mereka, dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan berimajinasi ini tidak hanya memancing kreatifitas murid-murid yang baik tetapi juga sering memancing murid-murid yang sering dinilai nakal atau bermotivasi rendah. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tau adalah milik mereka.⁴⁵

Dari penjelasan singkat di atas diketahui bahwa dalam sesi berimajinasi ini diperlukan keahlian untuk mempengaruhi peserta (*audience*) agar dapat masuk kedalam alam bawa sadar mereka, untuk memikirkan hal-hal yang luar biasa dari diri mereka masing-masing sehingga mampu menyadari akan hal tersebut dan seolah-olah merasakan mampu untuk menghadirkannya kedalam keseharian mereka karena semua hal tersebut pada prinsipnya dapat berdampak positif bagi kehidupan walaupun kadang sulit terealisasi dalam

45 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm.. xv.

kenyataannya.

b. Latihan Refleksi/Fokus

Adapun dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi latihan refleksi atau fokus diketahui bahwa:

Seringkali murid-murid tidak suka menjadi hening di sekolah. Tampaknya mereka mengalami keheningan dengan cara menghilangkan sama sekali kesenangan mereka dan menekan energi dan kegembiraan mereka. Keheningan dipandang sebagai Sesutu yang tidak dapat dinikmati, tetapi sebagai suatu kewajiban

untuk memenuhi permintaan orang dewasa. Unit-unit kedamaian, penghargaan, cinta dan kebebasan memperkenalkan latihan relaksasi/fokus. Latihan-latihan ini untuk membantu siswa menikmati perasaan dari nilai-nilai tersebut. Peran guru sudah membuktikan bahwa latihan-latihan ini membantu para murid menjadi lebih tenang, lebih puas diri, dan lebih baik dalam berkonsentrasi saat belajar. Beberapa guru juga menemukan bahwa para murid senang membuat latihan-latihan mereka sendiri untuk dilaksanakan dikelas mereka.⁴⁶

Setelah mengetahui dengan seksama penjelasan tersebut di atas maka latihan refleksi atau fokus ini merupakan bagian awal dari terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih dalam dirinya dan dalam merespon

46 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm.. xvi.

nilai-nilai positif yang lain disekitarnya, dimana sebelumnya kehadiran nilai-nilai itu tidak diketahui namun ternyata di keadaan-keadaan atau kegiatan tersebut ternyata berjuta nilai yang terkandung di dalamnya. Itu disebabkan adanya usaha untuk berlatih konsentrasitinggi atau fokus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan fokus atau konsentrasi tersebut maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

c. Ekspresi Seni

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait ekspresi seni diketahui bahwa:

Para murid didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Misalnya, mereka membuat poster tentang kedamaian dan menempelkannya di dinding, atau mereka memahat kebebasan, melukis kesederhanaan, atau menarikan kerja sama. Sebagai bagian dari aktivitas tentang kesederhanaan, para murid diajak untuk berjalan-jalan di alam, menulis sebuah puisi untuk sebuah pohon, menulis sebuah puisi yang mungkin ditulis sebuah pohon untuk mereka. Para guru bisa membawakan beberapa lagu tradisional dari budaya negara mereka dan menyanyikannya bersama. Murid-murid yang lebih dewasa bisa menciptakan sendiri lagu-lagu mereka tentang nilai dan membawa lagu-lagu favorit mereka.⁴⁷

Dalam aktivitas ekspresi seni ini para murid terus

47 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm.. xvi.

dibimbing dalam membuat sebuah karya seni yang berisi tentang kampanye atau pesan-pesan moral ataupun kata-kata mutiara yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam aktivitas sehari-hari khususnya dalaam kegiatan pembelajaran. Dan yang perlu gigaris bawah bahwa kegiatan seni tersebut tidak terbatas dalam satu model bentuk kesenian.

d. Aktivitas Pengembangan Diri

Untuk aktivitas pengembangan diri dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait aktivitas perkembangan diri diketahui bahwa:

Dalam aktivitas-aktivitas ini, para murid mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan berkaitan dengan nilai. Misalnya, murid-murid melihat sifat-sifat baik mereka sendiri dalam unit penghargaan serta pilihan kata-kata yang membawa kebahagiaan untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam salah satu aktivitas di unit kejujuran, mereka memeriksa perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Ada beberapa kisah-kisah tentang nilai-nilai, dan para guru diminta untuk membawakan satu cerita favorit mereka dalam unit yang sedang difokuskan. Banyak latihan nilai yang membutuhkan guru mengiyakan secara positif semua respon-respon murid.⁴⁸

Adapun dalam aktivitas pengembangan diri ini para peserta didik (*audience*), diharapkan mampu mengeksplorasi

48 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm.. xvi.

lebih dalam setiap nilai yang terdapat disetiap aktivitasnya dalam pembelajaran khususnya. Para peserta didik sanggup memulai dari salah satu kisah dalam hidupnya baik yang sudah terjadi ataupun dalam bentuk cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya kemudian dibagikan ke seluruh *audience* untuk didengarkan dan diambil hikmah ataupun pesan-pesan moral dari nilai yang bisa di tangkap.

e. Keterampilan Sosial

Adapun untuk keterampilan sosial dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kegiatan keterampilan sosial diketahui bahwa:

Para guru diminta untuk mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik. Disarankan agar muridmurid yang lebih dewasa ditugaskan untuk menjadi pengawas kedamaian di tempat bermain saat istirahat. Ada banyak keterampilan-keterampilan sosial dalam unit-unit ini, beberapa contohnya adalah: dalam unit cinta, para murid mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata yang untuk orang lain adalah setangkai bunga dan bukannya duri. Dalam unit penghargaan, murid-murid yang lebih besar memeriksa cara-cara halus dan

kurang halus menunjukkan penghargaan dan penghinaan. Permainan-permainan dalam unit kerja sama menyenangkan dan juga memancing adanya komentar-komentar reflektif. Para murid juga diajak untuk melihat prasangka dalam unit toleransi dan untuk menghasilkan respon-respon positif dalam

interaksi sosial.⁴⁹

Dalam hal keterampilan sosial sesi ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan simulasi konflik. Di sini *trainer* atau guru mampu memberikan simulasi konflik dan sanggup menghadirkan solusi yang solutif yang sesuai dalam penanganan manajemen konflik. Dalam simulasi ini guru diharapkan mampu menggalis semua nilai-nilai dari setiap konflik dan respon yang muncul yang mengandung nilai khususnya pada peserta didik, kemudian nilai tersebut dijadikan dalam bentuk refleksi yang berangkat dari afektivitas (nilai afektif) dari pribadi masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi catatan, bentuk simulasi kegiatan tidak terbatas dalam simulasi konflik saja tapi bias dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

f. Kesadaran Kognitif tentang Keadilan Sosial

Dalam kesadaran kognitif tentang keadilan sosial pada *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwasanya:

Melalui latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan, paramurid didorong untuk melihat akibat tindakan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat perbedaan. Misalnya, dalam unit kejujuran, para murid diminta untuk membuat drama singkat yang merupakan potret tema kejujuran dan bukan kejujuran, dengan mengambil konteks dari sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka bisa melihat pengaruh ketidakjujuran atau ketamakan pada hidup orang lain dan kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan

49 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. xvii).

pada para pemeran dalam drama tentang perasaan mereka. Dalam pelajaran sejarah, murid-murid sekolah menengah atas diminta untuk melihat antara ketamakan, korupsi dan pengabaiaan hak-hak manusia. Dalam unit kesederhanaan, para murid diajak untuk memeriksa pesan-pesan yang mereka terima dari media massa dan iklan-iklan.⁵⁰

Setelah memperhatikan pernyataan tersebut diatas sekilas ada sedikit kesamaan dengan aspek keterampilan sosial sebelumnya yaitu adanya semacam simulasi atau membuat drama singkat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai, baik yang positif maupun negatif sehingga nanti diharapkan peserta didik mampu mengelompokkan atau selektif antara nilai yang positif dan negatif. Setelah itu diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai yang positif dan menjadikan pelajaran untuk nilai-nilai negatif.

g. Mengembangkan Keterampilan Untuk Kerukunan Sosial

Adapun tentang pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial dalam *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman dalam bahwasanya Unit toleransi, kesederhanaan, dan persatuan, mengetengahkan elemen tanggung jawab sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan warna-warni pelangi sebagai analogi, para murid mengeksplorasi berbagai macam budaya. Dalam unit kesederhanaan, terdapat pula beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi kita. Para murid bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif dari persatuan dan kemudian bekerja bersama dalam satu proyek

50 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xvii.

bersama.⁵¹

Dalam hal pengembangan keterampilan untuk kerukunan social peserta didik atau *audience* diharapkan mampu menghadirkan sesuatu yang bisa dianalogikan kemudian dapat terkesplorasi sehingga mampu menghadirkan berbagai macam budaya beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari beberapa nilai yang ada dalam butir refleksi LVE tersebut dapat digali lebih dalam guna menemukan aktivitas-aktivitas lain yang mengandung nilai.

h. Memasukkan Nilai-Nilai Budaya

Dalam aspek memasukkan nilai-nilai dalam budaya pada *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman telah memaparkan bahwasanya:

Kami berharap aktivitas-aktivitas dalam buku ini akan memancing ide-ide guru dan orang tua saat mereka bereksplorasi dengan para murid tentang berbagai cara mengalami nilai-nilai. Di dalam buku ini terdapat bahan-bahan yang diharapkan bias menjadi stimulus. Gunakanlah sumber-sumber daya pribadi dan kreativitas. Adaptasikanlah aktivitas-aktivitas ini dengan kelompok murid anda. Gunakanlah bahan-bahan yang tersedia. Gunakanlah kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan anda untuk terus melanjutkan pendidikan berdasarkan nilai.⁵² Ada beberapa lagu yang diikutsertakan disini. Anda pun bias membawa serta lagu-lagu tradisional dari budaya anda. Sekelompok guru mungkin bisa bertemu sebelum

51 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. xviii.

52 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xviii.

memulai perkenalan tiap-tiap nilai, untuk saling berbagi kisah-kisah favorit mereka yang bisa diceritakan pada para murid-murid tentang nilai-nilai tersebut. Sisipkanlah kisah-kisah anda dalam tiap-tiap unit. Para murid juga bisa menikmati memperagakan kisah-kisah tersebut. Ajaklah para murid untuk menciptakan sendiri dramadrama singkat dan lagu-lagu. Mereka bahkan mungkin ingin membuat pementasan singkat. Mungkin beberapa tamu yang sudah lebih dewasa bisa bercerita tentang dongeng-dongeng tradisional dan mengajarkan music-musik budaya kuno.

Banyak sekali definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dari dahulu sampai sekarang. Pendapat mereka sangatlah beragam. Bisa jadi dikarenakan latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai oleh mereka. Namun, mereka semua sepakat bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab, dan dimulai dengan tujuan yang jelas. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap merekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³

Untuk hal memasukkan nilai dalam budaya merupakan aspek yang sangat mendukung mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa sehingga untuk menghadirkan nilai-nilai dalam budaya bukanlah hal yang sulit. Setiap peserta didik tentunya berlatar belakang belakang multi budaya sehingga hal ini sangat mudah untuk mengambil nilai-nilai tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan

53 Diane Tillman, *Living Values Activities...*, hlm. xviii.

secara urut dari sabang sampai merauke ataupun secara acak berdasarkan dominasi daerah asal peserta didik, dan tentunya kegiatan ini sangat menggembirakan dikarenakan referensi budaya yang variatif. Apalagi setiap daerah diseluruh Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang melegenda dari yang mitos sampai nyata, maka model bercerita ini dirasa salah satu alternatif yang menarik untuk diimplementasikan.

BAB III

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *living values education* yang selanjutnya disebut LVE penting ditawarkan antara lain karena hidup kita saat ini menjadi lebih kompleks. Kualitas pendidikan saat ini telah jauh meningkat, tetapi juga menurun. Mengapa? Karena Jumlah orang yang berpendidikan telah mencapai pada tingkat tinggi, tapi pembunuhan, kebencian, dan keegoisan telah menyebar dimana-mana seperti api. Beragam lembaga pendidikan didirikan, namun hanya sedikit yang menanamkan nilai-nilai moral. Lembaga-lembaga pendidikan hanya memproduksi lulusan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan mutu nilai moral dari lulusannya. Banyak buku yang ditulis, banyak penelitian dilakukan, banyak prestasi profesional tercapai, tetapi manusia terancam.

Dengan beragam kasus yang terjadi, masyarakat langsung menuding jika pendidikan bertanggung jawab untuk memperbaikinya, diantara itulah pembelajaran PAI berbasis LVE sangat diperlukan dikarenakan hasil dari pembelajaran tersebut akan membentuk siswa-siswi yang berkarakter positif (bermoral). Karena tujuan tertinggi pendidikan adalah merubah perilaku, seperti

dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, tidak hanya merubah pengalaman kognitif siswa melainkan pengalaman afektif dan psikomotor siswa. Tujuan tertinggi pendidikan sekarang sudah diabaikan atau mungkin dilupakan, sementara dalam Islam dikatakan bahwa Rasulullah diutus Allah dimuka bumi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berarti bahwa setiap orang yang lahir di muka bumi harus mencerahkan seluruh dunia dengan menghadirkan contoh karakter rasulullah dalam diri mereka sendiri. Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan penghargaan dan kejujuran adalah lewat penghargaan dan kejujuran, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pakar dan pejuang pendidikan Ki Hajar Dewantara mengenai "*cipta, rasa dan karsa yang diimplementasikan dalam bentuk slogan 'Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karyo, tutwuri handayani'*".⁵⁴

A. Prinsip-prinsip Filosofis Pembelajaran PAI Berbasis LVE

Pembelajaran PAI yang hanya mendengar tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk para peserta didik. Agar bisa benar-benar mempelajarinya, mereka harus mengalami dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilaitersebut bagian dari mereka. Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan- keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik zaman sekarang harus bisa melihat efek- efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.

⁵⁴ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa serta nilai-nilai inisidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka sebagai orang dewasa, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat pentingbagi mereka untuk juga menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa yang memberikan contoh nilai-nilai tersebut. Dari uraian tersebut, tampak ada sejumlah prinsip dalam proses pembelajaran PAI berbasis LVE yaitu sebagai berikut:

1. *Ethos* dalam Kelas

Mempertahankan *ethos* kelas yang positif dengan kebersamaan dan persamaan, akan membantu para siswa untuk menggali lebih dalam nilai-nilai dari materi yang disajikan oleh guru. Sangatlah penting bagi para guru dalam menyelaraskan pengelolaan kelas dengan nilai yang dikembangkan di dalam kelas pada saat itu. Para siswa akan merasa aman, nyaman dan berani dalam mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman mereka apabila mereka tahu bahwa apapun yang mereka bagi akan selalu diterima dan dihargai. Para siswa juga akan merespon dengan cepat ketika guru mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang panutan yang penting bagi para siswa sehingga siswa dapat menangkap apa nilai yang akan digalidan dikembangkan.

2. *Reflection* (hening/duduk dengan tenang dan nyaman)

Sebagian besar materi-materi yang terlampir dimulai dengan *reflection* atau hening. Pada saat hening ini siswa diharapkan dan diarahkan untuk duduk diam dan hening selama satu sampai empat menit, biasanya disertai dengan musik yang lembut dan pelan serta kata-kata pengantar dari para guru. Cara ini terbukti sangat

efektif untuk membantu para siswa dalam banyak hal, pertama membantu para siswa mengatur napas serta detak jantung sehingga mereka akan menjadi lebih, tenang, nyaman dan rileks, yang kedua membantu mereka menenangkan pikiran, memusatkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi. Metode ini juga membantu para siswa meningkatkan kesadaran serta intuisi mereka, dan para siswa akan lebih mampu mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri.

3. Story Telling (Bercerita)

Penggunaan cerita sebagai perangsang atau *stimulus* dalam proses belajar tentunya mempunyai banyak manfaat. Cerita dapat mengandung nilai-nilai yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang-orang dengan tingkat pemahaman berbeda-beda. Cerita dapat menggugah perasaan, menarik perhatian dan terkadang menginspirasi para pendengarnya. Penyimak juga mampu menemukan persamaan antara cerita dan pengalaman mereka sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi mereka apabila menemukan situasi yang sulit.

4. Diskusi

Setelah memberikan rangsangan atau stimulus melalui materi pelajaran, diskusi dalam kelompok besar di kelas memberikan siswa lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menggali nilai lebih dalam lagi, khususnya apabila guru juga terlibat dalam memfasilitasi diskusi, merangkul gagasan siswa, dan mengarahkan siswa untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang lebih jauh dalam pembelajaran nilai.

5. Format Pelajaran

- a. Setiap materi pelajaran mempunyai bab khusus untuk guru sehingga guru bisa lebih memahami materi tersebut. (Daftar dari definisi ke 12 nilai juga dilampirkan untuk lebih menambah pemahaman guru terhadap materi) Sangatlah penting bagi guru untuk bisa mewujudkan pemahaman nilai tersebut ke dalam pengalaman hidup dari para siswa.
- b. Menggunakan stimulus atau rangsangan dalam mengantarkan atau menyajikan materi. Stimulus atau rangsangan tersebut bisa berdasarkan cerita, diskusi, pengalaman dan yang lainnya. Tujuan pembelajaran haruslah jelas, misalnya sebagai contoh, nilai kejujuran sangatlah penting sebagai panutan dalam bertingkah laku.
- c. Selanjutnya adalah diskusi yang diarahkan oleh para guru yang menitik beratkan pada inti pelajaran. Pemberian pertanyaan yang terarah dan teratur mampu mengarahkan siswa untuk lebih memahami materi dan membantu mereka mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman hidup mereka. Materi pelajaran tidaklah bersifat teoritis namun mampu mengarahkan mereka untuk dapat mengembangkan pola pikir dan tindakan mereka.
- d. Pada bagian selanjutnya adalah aktifitas-aktifitas yang memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.
- e. Selanjutnya adalah bagian review untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa serta untuk memperjelas poin-poin utama pembelajaran untuk pemahaman dan perkembangan siswa yang lebih lanjut.

6. Kegembiraan

Kegembiraan dan kenyamanan merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran nilai. Apabila para siswa merasa nyaman dan gembira maka mereka akan selalu menanti-nanti pelajaran ini. Mereka paham apa yang diharapkan dan berpartisipasi secara antusias di setiap elemen pelajaran. Ketika anda sudah terbiasa menggunakan materi pembelajaran ini maka dengan mudah anda akan menemukan dan mengganti stimulus yang anda pergunakan serta mengembangkan aktifitas atau kegiatan pembelajaran anda sendiri, kemudian pengajaran nilai dengan kurikulum menjadi sesuatu yang otomatis. Jadikanlah kegembiraan sebagai elemen utama pembelajaran dan anda akan lihat efek positifnya di berbagai aspek pada lingkungan sekolah.

B. Skema Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis LVE

Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan—seperti yang dijelaskan dalam Model Teoretis Pendidikan Menghidupkan Nilai (*Living Values Education/LVE*) yang secara bagan dapat dilihat pada paparan bagan (Terlampir).

1. Stimulasi Nilai

Pelajaran tentang nilai secara mudah dapat diintegrasikan dalam berbagai setting belajar. Kerap kali diskusi tentang subyek atau pelajaran yang tengah dipelajari di kelas mengarah pada diskusi tentang nilai. Pelajaran tentang nilai dapat pula diselipkan ketika terjadi konflik antar siswa. Situasi-situasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai lebih lanjut.

Meskipun demikian, kita harus berhati-hati bila melakukan berbagai kegiatan tentang nilai yang hanya bertaraf pada kesadaran. Maka, Pendidikan Menghidupkan Nilai sangat menyokong penggunaan berbagai aktivitas yang tersedia dalam buku-buku Aktivitas Pendidikan Nilai. Para siswa cenderung gemar mengembangkan berbagai nilai jika mereka dapat mengeksplorasi dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi serta merasakan manfaat dari pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Stimulasi nilai yang tercantum dalam skema adalah **Refleksi Internal**, **Eksplorasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata** dan **Penerimaan Informasi**. Setiap aktivitas dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai dimulai dengan salah satu dari stimulasi nilai tersebut. Dan setiap jenis stimulasi nilai biasanya digunakan hampir dalam setiap unit aktivitas Pendidikan Menghidupkan Nilai. Berikut adalah macam-macam aktivitas dari masing-masing kategori:

a. Refleksi Internal

Aktivitas membayangkan dan merefleksikan, dimana siswa diajak untuk menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Misalnya, siswa diminta untuk membayangkan sebuah dunia

yang penuh kedamaian. Melakukan visualisasi terhadap nilai yang ingin digali, menjadikannya lebih sesuai bagi para siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman mereka sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri. Aktivitas refleksi mengajak mereka untuk berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai.

b. Penerimaan Informasi

Refleksi menunjuk pada informasi tentang masing-masing nilai, yaitu tentang makna dan aplikasinya. Bahan bacaan, cerita dan informasi tentang budaya adalah sumber-sumber yang amat berguna untuk menggali atau mengeksplorasi nilai. Akan lebih efektif jika cerita-cerita atau informasi yang disajikan sifatnya positif. Misalnya, siswa akan lebih termotivasi jika menyimak cerita tentang kesuksesan seseorang karena teguh memegang nilai-nilai positif mereka daripada kisah kegagalan seseorang karena tidak memiliki nilai-nilai positif dalam hidupnya (pemberian penguatan positif lebih efektif dari konsekuensi/penguatan negatif)

c. Eksplorasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata

Sebagian besar kegiatan dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai menggunakan permainan, situasi nyata, berita atau persoalan tertentu dalam kegiatan belajarnya. Misalnya, unit Kejujuran dimulai dengan cerita sebagai stimulus atau pembuka. Aktivitas berikut adalah meminta para siswa menyusun sebuah drama bertema kejujuran dan korupsi dari bahan pelajaran sejarah masa lampau yang telah dipelajari sebelumnya. Pada

sesi ini, akibat dari perbuatan tidak jujur secara umum dapat dieksplorasi lebih dahulu sebelum mengarah lebih dalam ke area kejujuran masing-masing individu atau personal.

Setiap unit nilai dirancang untuk dimulai dengan stimulasi nilai sehingga keterkaitan dan pemaknaannya dapat tercapai. Misalnya, memberi ceramah kepada siswa tentang keburukan berkelahi di sekolah adalah cara yang kurang efektif untuk menciptakan suasana tenang, damai, dan saling menghargai. Sebaliknya memulai sebuah pelajaran tentang kedamaian dengan aktivitas membayangkan dan tidak sekedar memberikan ceramah tentang bagaimana menjadi 'siswa yang baik' akan jauh lebih efektif karena siswa diajak untuk menghubungkannya dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka sendiri. Sekali para siswa dapat mendefinisikan makna damai mereka sendiri, mereka akan lebih tertarik untuk mendiskusikan efek yang ditimbulkan oleh kedamaian sekaligus oleh kekerasan.

2. Diskusi

Menciptakan sebuah ruang yang terbuka dan penuh rasa hormat serta saling menghargai adalah bagian yang amat penting dalam proses diskusi. Berbagi adalah sebuah proses penguatan dimana ketika seorang siswa bicara tentang perasaannya yang berkaitan dengan nilai, situasi tersebut dapat menegaskan lagi tentang sudut pandangnya dan mengembangkan empati para pendengar yang lain. Hal-hal atau pandangan yang sifatnya negatif dapat diterima sebagai bagian dari proses eksplorasi, dan terbuka untuk dipertanyakan lebih lanjut.

Dalam beberapa aktivitas Menghidupkan Nilai, biasanya

terdapat berbagai pertanyaan pembuka sebagai bahan diskusi, yang mengarah pada proses eksplorasi kognitif lebih lanjut dan penemuan berbagai alternatif.

4. Eksplorasi Ide dan Gagasan

Kegiatan diskusi kemudian dapat dilanjutkan dengan refleksi diri atau pembentukan grup kecil untuk melakukan berbagai kegiatan seni, penulisan kreatif atau drama. Diskusi juga dapat mengarah pada kegiatan *mind mapping* tentang nilai dan anti nilai. Metode ini amat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai dan anti nilai pada diri sendiri, dalam hubungannya dengan berbagai elemen berbeda dalam masyarakat. Jika nantinya para generasi muda ini diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai bukan hanya terhadap diri mereka sendiri melainkan juga kepada masyarakat, maka penting juga bagi mereka untuk menggali lebih dalam isu-isu yang berkenaan dengan keadilan sosial serta yang terutama memiliki teladan/tokoh panutan dalam kehidupan nyata yang mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

5. Ekspresi Kreatif

Seni adalah media yang pas bagi para siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun perasaan mereka secara kreatif- dan menggali nilai mereka sendiri. Kegiatan menggambar, melukis, termasuk lukisan mural/dinding dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Tarian, gerakan dan musik memberikan ruang berekspresi dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan yang lainnya adalah menyusun dan menulis jurnal, menulis cerita kreatif dan jugapuisi.

6. Pengembangan Keterampilan

Tidak cukup hanya dengan memikirkan dan mendiskusikan nilai serta memahami dampak yang ditimbulkannya, keterampilan mengaplikasikan nilai amat dibutuhkan dalam pengimplementasiannya sehari-hari. Para generasi muda saat ini butuh untuk mengalami sendiri perasaan positif terhadap nilai dan tidak hanya berpusat pada tataran kognitif saja, memahami berbagai dampak dari perilaku dan berbagai pilihan yang mereka ambil, serta memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang berbasis kesadaran sosial.

Keterampilan Personal, Sosial, dan Emosional. ada berbagai keterampilan interpersonal yang dilatihkan dalam kegiatan Menghidupkan Nilai. Latihan relaksasi/pemusatan perhatian membantu siswa lebih menyelami proses ‘merasakan’ nilai-nilai tersebut. Kemampuan untuk mengontrol emosi dan mengurangi stress adalah keterampilan penting yang dibutuhkan dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Aktivitas lainnya antara lain membangun pemahaman tentang berbagai kualitas positif individu; mengembangkan kepercayaan bahwa “Saya dapat melakukan perbedaan”; belajar lebih lanjut tentang hak-hak individu sekaligus menghormati persepsi atau cara pandang mereka; meningkatkan penguatan positif terhadap diri, berfokus pada tujuan serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang telah diambil.

Keterampilan Komunikasi Interpersonal. Kecerdasan emosional diasah oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang ditawarkan di atas dan berbagai kegiatan lanjutan yang mengarah

pada pemahaman terhadap peran berbagai emosi, seperti rasa takut, rasa marah; dan konsekuensinya terhadap hubungan individu dengan orang lain. Latihan menyelesaikan suatu konflik dalam resolusi konflik, latihan berkomunikasi positif, berbagai permainan yang menekankan kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu tugas, adalah kegiatan dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai yang mengasah keterampilan komunikasi interpersonal.

7. Masyarakat, Lingkungan, dan Dunia

Untuk membantu para generasi muda memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat luas, amatlah penting bagi mereka untuk mengerti dampak praktis dari nilai dalam hubungannya dengan masyarakat dan dunia. Beberapa aktivitas disusun untuk mendukung pengertian dampak praktis tersebut termasuk mengembangkan kesadaran kognitif dan motivasi untuk berkeadilan sosial dan bertanggung jawab. Bagian ini pun mengangkat topik tentang kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

8. *Transfer of Learning* Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam KehidupanNyata

Aktivitas Menghidupkan Nilai yang diberikan sebagai penugasan/pekerjaan rumah, secara tidak langsung menambah kesempatan para siswa untuk membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga mereka masing-masing. Para siswa diminta untuk membuat sebuah tugas tertentu yang merupakan contoh nyata perbedaan nilai yang terdapat di kelas, sekolah dan/atau masyarakat. Tujuan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan nyata akan tercapai bila para siswa dapat menjadikan perilaku berbasis nilai sebagai bagian dari dirinya untuk diaplikasikan dalam

kehidupan mereka sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat.⁵⁵

C. Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis LVE

Pembelajaran PAI berbasis LVE dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual. Adapun tujuan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan dengan pribadi dan sosial.
3. Untuk menginspirasi siswa memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual.
4. Untuk mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup, sehingga bisa memfasilitasi anak didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan pengembangan. Sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki tujuan.⁵⁶

Pembelajaran PAI berbasis LVEP menekankan nilai dan integritas dari setiap orang yang terlibat dalam pembelajaran, baik di rumah, sekolah dan masyarakat. LVEP percaya bahwa tujuan

55 Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. xiv-xix.

56 http://www.livingvalues.net/news/pdf/The_LVE_Overview_2008.pdf

pendidikan adalah kegiatanyang dirancang untuk membantu umat manusia berkembang secara menyeluruh.

D. Silabus dan Materi PAI Berbasis LVE

1. Arah Silabus Pembelajaran PAI Berbasis LVE

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehinggamenjadi insan kamil. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis LVE menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak- anak dan generasi muda.

Pembelajaran 12 nilai dalam LVE tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Para peserta didik diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai yang diajarkan.

2. Materi Pembelajaran PAI berbasis LVE

a. Ajaran tentang Kedamaian

Warna kekerasan dalam dunia pendidikan kita mencerminkankurangnya ajaran kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Keberadaan pendidikan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran yang diperoleh masing-masing individu akan mempengaruhi sikap, karakter dan perilaku individu itu sendiri, baik pada masa

sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pendidikan perdamaian yang didasarkan pada filosofi untuk mengajar tanpa kekerasan, penuh cinta, mengembangkan perasaan belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerjasama dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan dunia yang rukun dan damai.

Islam dalam konteks *rahmatan lil ‘alamin* mengayomi adanya kemajemukan dalam kehidupan alam dan manusia. Bahkan, Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah juga dilandasi atas kemajemukan suku, budaya, dan agama. Demikian pula halnya sejarah gerakan Islam yang dibawa oleh Wali Songo di Nusantara, khususnya di tanah Jawa sangat menghargai budaya lokal setiap masyarakat.⁵⁷ Sejumlah realitas ini menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan keseimbangan yang pantas antara gagasan tentang pertanggungjawaban pribadi dan realitas keberagaman. Menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk dengan tegas melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (*al-amr bin al-ma'ruf wa al-nahy, an al-munkar*) (Q.S. Al-Baqarah: 194), (Q.S. Al-Baqarah: 110), (Q.S. AL-A'raaf: 157), (Q.S. At Taubah: 71). Penegasan Al-Qur'an tersebut dalam mencegah kejahatan yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya pada dimensi ibadah, tetapi semua sifat dan perilaku yang dapat merugikan hak-hak pribadi dan

57 Lukman S. Taher, *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah*, (Palu: USAID-FKUB Sulteng, 2009), hlm. 30.

sosial seseorang, seperti penindasan dan ketidakadilan. Ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang perdamaian adalah (Al Qur'an surah Yunus: 99), (Al Kahfi: 29), (As Syuura: 8).⁵⁸

Perdamaian juga dapat bermakna norma, sebuah nilai yang bersumber pada keesaan dan universalitas Tuhan, yaitu sebuah sistem nilai dan sebuah manifestasi dari keesaan Tuhan ke dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tuhan menurunkan Islam dimuka bumi sebagai petunjuk yang mengarah pada kehendak Tuhan, yaitu kedamaian di bumi, dan bukan sekadar persoalan keyakinan terhadap kitab suci, tetapi merupakan persoalan implementasi terhadap titah suci dan realisasi perintah Tuhan.⁵⁹

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan memerintahkan manusia agar mengusahakan dan mewujudkan perdamaian dalam masyarakat yang salah satunya dengan cara saling memahami dan menghargai dalam beribadah dan berkomunikasi. *Untukmu agamamu dan untukku agamaku* (Q.S.AlKaafiruun:60). *Tidak ada paksaan dalam agama* (Q.S. Al Baqarah :256). *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui* (Q.S. Ar Ruum: 22).

Universalitas nilai-nilai Islam tersebut mempertegas bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam perbedaan. Tuhan tidak menjadikan komunitas manusia dalam kondisi yang seragam,

58 Kementerian Agama RI, Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference, 22 Keunggulan Yang Memudahkan dalam 1 al-Qur'an Dengan Referensi yang Sahih, Lengkap, dan Komprehensif (Bandung: Sygma Publishing, 2010).

59 Ahmad Baidowi, Teologi Perdamaian, Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa Kekerasan, (Yogyakarta: UIN Press, 2006), hlm. 126.

melainkan Tuhan menjadikan manusia terdiri dari beberapa suku, agama, bahasa, kultur, status sosial, dan lainnya. Dengan kondisi yang heterogen akan tercipta kehidupan yang inovatif, kreatif dan kompetitif. Allah berfirman: [Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Allah menciptakan kalian satu umat saja. Tetapi, Allah hendak menguji kalian dengan pemberian-Nya itu (yakni keragaman dan heterogenitas) kepada kalian. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (Q.S. Al Maa'idah:48).⁶⁰ Pengertian lain disebutkan, pendidikan perdamaian adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama yaitu dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peace keeping*), menciptakan perdamaian (*peace making*), dan membangun perdamaian (*peace building*).

b. Ajaran tentang Penghargaan

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi, penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling

60 Kementerian Agama RI, Syaamil al-Qur'an: *Miracle The Reference...*

tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.⁶¹

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara pengarahannya ini dikenal dalam Al-Qur'an dengan metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Hal ini disinggung pada Qur'an Surat (Ali Imran ayat 133) dan (At-Tahrim: 6). Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Ali Imran ayat 133). Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan

61 Attubani *Metode Mendidik Akhlak Anak* diakses pada 20 Juli 2017 dari <http://riwayat.wordpress.com>.

bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6).

c. Ajaran tentang Cinta

Cinta adalah fitri dan suci, namun ia seringkali disalah-tafsirkan kedalam bentuk perbuatan yang berlawanan dengan kefitrian dan kesuciannya, Kata cinta sudah tidak suci dan fitri lagi, ketika cinta berubah menjadi barang najis yang tidak halal untuk dibicarakan melalui pandangan Islam, apalagi melalui kitab suci Al-Qur'an yang masih selalu disucikan seluruh umat Islam, namun sadarkah kita bahwa semenjak Al-Qur'an diwahyukan, Al- Qur an telah membicarakan cinta dan membawa pesan cinta dalam ayat-ayatnya.⁶² Allah SWT melukiskan konsep cinta dalam ayat Al- Quran dengan firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah mencintai orang- orang bertakwa.* (Q.S. Al Imran: 76). "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Al Imran: 138). Jadi, hubungan antar sesama manusia, khususnya pendidikan harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Dunia pendidikan akan sukses dan makmur kalau berbagai jengangnya ditempuh dengan irama cinta.

Islam sungguh agama cinta bukan agama kekerasan, apalagi agama pedang, bagaimana tidak, ketika generasi Islam pertama harus hijrah dari Mekkah ke Madinah demi

⁶² Nur Faizin Muhith, *Mengungkap Rahasia Cinta Dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: IndivingPublishing, 2008), hlm. 12.

memperoleh kebebasan memeluk agamanya dan di Madinah pun mereka harus menerima serangan kaum kafir, Al-Qur'an tetap menggunakan bahasa cinta (Q.S. Ash Shaff: 4). Dalam kondisi darurat apapun bahkan dalam ayat tersebut dalam perang sekalipun, Allah SWT masih menggunakan kata cinta sebagai kata kunci memacu laju semangat pasukan Islam dalam medan perang agar menjadi pasukan yang kuat dan mampu bertahan.⁶³

Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun. Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kedaiaman anak-anak di lingkungan keluarga sebelum mereka berhadapan dengan pelbagai aturan dan keputusan yang dibuat oleh orang tua. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa mereka akan terpenuhi jika sebuah keluarga dapat menjadi pusat ekspresi perasaan, kasih sayang, dan kecintaan.

Keberhasilan pendidikan cinta berbagi yang ditanamkan Nabi SAW berdampak sangat positif bagi kemandirian ekonomi dan kewirausahaan umat, sehingga selama sepuluh tahun berada di Madinah tidak pernah ada krisis moneter, krisis pangan, kelaparan, gizi buruk, dan sebagainya. Zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah diatur dan diberdayakan sedemikian rupa, sehingga *take and give*, kebersamaan, kemitraan, dan keadilan sosial itu dapat terwujud dengan

63 Nur Faizin Muhith, *Menguk Rahasia...*, hlm. 12.

sangat indah. "Bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu; dengarlah dan taatilah; dan dermakanlah derma yang baik untuk dirimu. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S At taghabun [64]: 16). Dengan demikian, pendidikan cinta berbagi merupakan solusi jitu untuk mengatasi kemiskinan dan kebodohan.

d. Ajaran tentang Toleransi

Kamus Ilmiah Populer, "toleransi" berarti sifat dan sikap menghargai.⁶⁴ Inggris: *Tolerance*. Arab: *tasamuh* yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berebeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya, jadi, toleransi adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata *Tasamuh* (toleransi) secara tersurat hingga kita tidak menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara ekspilisit Al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi dapat di jadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.

Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarahkan kepada

⁶⁴ Partonto & AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), hlm, 760.

sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam (QS. Al-Hujurat ayat 13). Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat ayat 13) Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang yang berbeda termasuk ke dalam salahsatu ajaran penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena itu Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Ayat diatas, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *islah* (perbaikan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum muslim. Al Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku, yang sangat

beraneka ragam. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh banyak ahli dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan *pendidikan toleransi*.

e. Ajaran tentang Kejujuran

Proses pendidikan, banyak unsur yang terlibat agar prases pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah guru sebagai tenaga pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat pribadi seperti yang dicontohkan Rasulullah. Proses penanaman *value* nilai-nilai kejujuran mungkin hanya menghasilkan pemahaman dan pemilikan saja, namun belum tentu sampai terwujud dalam pribadi yang utuh. Bagaimana pendidik bersikap? Sekiranya kita berbicara tentang penanaman *value* nilai-nilai, maka peran pendidik tidak terbatas pada sekedar menyusun situasi belajar, lalu membiarkan terdidik menentukan pilihannya sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Pendidik harus terlibat secara mendalam dalam membina pribadi anak didik, dan merasa susah apabila terdidik gagal mencapai standart yang secara normatif ditetapkan sebelumnya.

Kejujuran sebagai salah satu bahasan dalam ilmu akhlak berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan ikhlas. Dengan demikian yang dimaksud nilai-nilai kejujuran adalah akhlak lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan ikhlas. Peserta didik yang memiliki sikap jujur seperti itulah yang akan membawa perubahan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Apa upaya pendidik agar nilai-nilai kejujuran berperan dalam kehidupan anak bangsa? Contoh nyata dapat kita timba dari kehidupan Rasulullah SAW yang menunjukkan besarnya peranan pendidik dalam upaya membina *nilai-nilai* keagamaan kepada umatnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Demikian pula dalam penanaman *nilai-nilai kejujuran*, di mana kejujuran adalah satu butir garapan pendidikan. Dalam Al Qur'an jujur atau kebenaran disebutkan beberapa beberapa surat yaitu (Al Baqarah: 177), (Ali Imran: 17), (Al Maaidah: 199), (At Taubah: 119), (Al Ahzab: 8, 23, 24, 35), dan masih banyak lagi dalam ayat-ayat lain.⁶⁵ Penanaman *nilai-nilai kejujuran* berlangsung dalam situasi pendidikan, di mana pendidikan hendaknya menjadi tempat identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidaklah cukup hanya dengan berbuat sekedar mempertontonkan dirinya sebagai penyangga perilaku normatif. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan tidak berlangsung dalam kewajaran. Artinya pendidikan tidak mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam

65 Kementrian Agama RI.: *The Miracle Reference* 2010

sebuah proses pendidikan.

Dari mana kita mulai penciptaan situasi mendidik itu? Bukankah Rasulullah telah menggariskan rambu-rambu dengan sabdanya: *Mulailah dari dirimu*. Maka, kita akan sampai pada satu titik pertemuan di bawah limpahan *Mardhatillah*. Keteladanan yang baik dari guru akan mengantarkan seorang murid mendapatkan modeling yang tepat untuk dijadikan cermin dalam hidup keseharian. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi guru, boleh jadi murid akan kehilangan *public figure* yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

Sekolah yang di dalamnya terdapat guru adalah medium untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter. Untuk itu sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan *value* nilai-nilai dalam segala aspek kepribadiannya. Rasa kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah roh pendidikan. Roh pendidikan merupakan nafas kehidupan di setiap lini, lorong, dan sudut pendidikan.

Realitas di dunia pendidikan roh pendidikan yang dimaksudkan sepertinya sudah sirna bahkan hilang dari sekolah. Banyak sekolah yang kehilangan roh pendidikan sehingga hubungan guru dan anak didik, antar sesama anak didik, dan antar guru menjadi hubungan yang formalistis dan mekanistik belaka. Seyogyanya dibangkitkan dan disegarkan kembali karena kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan

pengkhususan komunikasi personal antar guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan social keguruan menunjukkan perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup. Kompetensi kepribadian personal dan sosial memiliki beberapa konsekuensi atau karakter guru, antara lain adalah: a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi mau melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosial. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai-nilai luhur baik yang bersifat implicit maupun eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksi terus menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal. b). Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut, merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi atau dikembangkan terus menerus.

f. Ajaran tentang Rendah Hati

Dalam Al-Qur'an (Al-Furqan 25: 63), (Al Hijr: 8), kata rendah hati disebut juga dengan kata *Tawadhu'* (rendah hati), tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah tidak

melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Sehingga orang yang *tawadhu* senantiasa menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari orang lain. Dengan demikian orang yang *tawadhu* mau menerima kebenaran, apapun bentuknya dan dari siapapun asalnya. Ketika melakukan suatu kesalahan dan diingatkan, maka orang yang *tawadhu* segera mengakuinya serta berterima kasih kepada orang yang mengingatkan.

Tawadhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. *Tawadhu* merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap *tawadhu*, karena *tawadhu* merupakan salah satu *living value* nilai-nilai terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam.

Tanda orang yang *tawadhu'* adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap *tawadhu'* dan kasih sayang-Nya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang *tawadhu* menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah

ia bersyukur atau kufur.

g. Ajaran tentang Kerja Sama

Penanaman *value* nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan *value/nilai* itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya.

Sejak dahulu bangsa Indonesia dalam menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak selalu

dengan cara musyawarah mufakat. Tujuan musyawarah adalah untuk mencapai mufakat. Arti mufakat, adalah kesepakatan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar karena setiap orang mempunyai pandangan, pendapat, dan kepentingan sendiri dalam memutuskan suatu masalah. Demikian juga dalam bermusyawarah pasti muncul perbedaan pendapat.

Perbedaan pendapat tidak perlu dipertentangkan, tetapi perlu dicarikan jalan ke luar. Tujuannya agar perbedaan pendapat tersebut dapat disatukan menjadi mufakat. Menyatukan berbagai pendapat bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu, diperlukan keikhlasan, kebersamaan, tidak mementingkan kepentingan diri, serta tidak mementingkan kepentingan bersama/kelompok atau golongan. Apabila semua orang mempunyai kesadaran seperti itu, musyawarah mufakat akan dengan mudah dicapai. Tokoh-tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka sudah memberi contoh tentang pelaksanaan musyawarah untuk mencapai mufakat. Misalnya, ditunjukkan pada peristiwa sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Apa yang dilakukan Bung Hatta dengan tokoh-tokoh Islam dalam menanggapi keberatan pemeluk agama lain tentang rumusan sila pertama Pancasila? Dengan semangat kebersamaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan hal ini disebutkan dalam Al- Qur'an surah (QS. Ali Imraan (3): 103). Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama)*

Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

h. Ajaran tentang Kebahagiaan

Kebahagiaan Menurut Diener dan Scollon, terdapat dua aspek dalam indikator subjektif kebahagiaan yaitu afek dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif terhadap kehidupan individu, sedang afek merupakan evaluasi afektifnya.⁶⁶

Sesuai dengan hasil analisis faktor nilai ajaran Islam yang terekstraksi menjadi satu faktor maka pembahasan akan terasa lebih lengkap bila faktor-faktor nilai ajaran Islam dikelompokkan menjadi satu. Apabila dilihat dari dimensi nilai ajaran Islam, menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan meliputi dimensi aktivitas yang berhubungan dengan taqwa kepada Allah, aktivitas yang berhubungan dengan manusia, aktivitas yang berhubungan dengan kerabat, aktivitas yang berhubungan dengan diri, dan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan.

Ajaran agama ternyata dianggap sebagai salah satu jalan, agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologi,

66 Darokah, Marcham. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005:15-27. *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam*, hlm, 17.

yaitu dengan cara membangun emosi positif. Pengetahuan ajaran Islam wajib dituntut oleh individu muslim. Pengetahuan yang semakin banyak apabila diamalkan, akan membuat perilaku moral semakin bervariasi. Pengetahuan ajaran Islam yang banyak apabila tidak diwujudkan dalam perilaku justru akan menurunkan kesejahteraan individu. Evaluasi terhadap kehidupan merupakan aspek penting dalam beragama. Banyak ajaran Islam yang memerintahkan individu untuk selalu mengevaluasi kehidupannya di masa lalu, sehingga akan menumbuhkan rasa syukur. Hal ini searah dengan teori *bottomup* yang menyatakan bahwa kondisi individu dapat meningkatkan kepuasan hidup atau kebahagiaannya.⁶⁷

i. Ajaran tentang Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta adalah *keadaan wajib menanggung segala sesuatunya* artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab inipula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan "suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya".

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis *value* nilai dan akhlak. Oleh karena itu, perekonomian

⁶⁷ Darokah, Marcham. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2...

bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis nilai dan akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Hal ini terjadi karena nilai tanggung jawab tidak terlaksana dengan sebaiknya.

UU sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini juga senada dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Dari 2 tujuan pendidikan diatas diketahui bahwa pendidikan itu bukanlah suatu hal yang mudah.

Dikatakan bukan sebagai persoalan yang mudah karena pendidikan itu memiliki tanggungjawab yang besar baik itu kepada Allah SWT maupun kepada alam. Tanggungjawab yang

besar itu terwujud dalam hal membentuk kepribadian individu. Dengan terciptanya individu yang berkepribadian seperti yang tercantun dalam keduatujuan pendidikan diatas maka akan memberikan manfaat yang besar umumnya bagi bangsa dan Negara. Agar pendidikan itu sesuai dengan tujuannya semula maka diperlukan sebuah kerjasama antara orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Mereka hendaknya bersama-sama memperhatikan pendidikan para generasi mudanya.

Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagaibagian dari karakteristik kepribadiannya. Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Al-Qur'an secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat (Q.S.at-Tahrim/66:6), (Q.S.Luqman/31:12-19), (Q.S. al-Anfal/8:27).

j. Ajaran tentang Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai penting yang mesti diperhatikan oleh *stakeholders* pendidikan, di samping kedisiplinan dan peningkatan mutu pendidikan lainnya. Ketika nilai kesederhanaan terhempas dari dunia pendidikan, maka *out put* yang dihasilkannya kelak tak dapat diandalkan

kepribadiannya. Sederhana dalam arti meninggalkan kemewahan dan sikap berlebihan dalam kemubahan dunia adalah sikap terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal dan lain-lain. Allah berfirman (QS. Al-A'raaf 7: 31). *Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Nilai kesederhanaan yaitu perilaku untuk mempergunakan sesuatu apa adanya sesuai kebutuhan, tidak melebihi apa yang seharusnya. Dalam kerangka pendidikan, sikap sederhana ini bisa diwujudkan dalam penggunaan sarana dan prasarana secara maksimal demi pengembangan diri, semangat bekerja keras dalam belajar dan menempa diri.

k. Ajaran tentang Kebebasan

Diskursus tentang kebebasan manusia sudah banyak dibicarakan dan dikaji dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Karena kebebasan merupakan salah satu ciri manusia yang tidak bisadilepaskan ketika kita berbicara tentang manusia dan kemanusiaan. Isu-isu tentang kemanusiaan dan hak asasi manusia (HAM) adalah suatu bukti akan pentingnya kebebasan manusia ini dalam realitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dalam bidang pendidikan.

Bebas dalam umum Bahasa Indonesia berarti lepas sama sekali (tidak terlarang, terganggu dan sebagainya sehingga dapat berkata, berbuat dengan leluasa).⁶⁸ Seorang yang bebas

68 W.J.S., Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai

adalah yang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan dari suatu sistem, serta tidak adanya paksaan atau rintangan, sementara dalam batas-batas tertentu dapat dilakukan atau meniggalkan apa yang diinginkan.

Para penulis arab menggunakan istilah kebebasanseperti *hurriyah al ra'yi*(kebebasan pendapat), *hurriyah al qawl* (kebebasan berbicara), *hurriyah al ta'bir* (kebebasan berekspresi), *hurriyah al tafkir* (kebebasan berpikir), *hurriyah al tadayun*(kebebasan beragama), *hurriyah al aqidah* (kebebasan berkeyakinan).

Kebebasan pada pengertian umum berarti kemerdekaan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak syah yang kadang-kadang di paksakan oleh manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial, ekonomi. Sedangkan dalam Islam sendiri kebebasan itu mempunyai batas-batas tertentu. Misalnya kebebasan berbiacara tidak boleh mengganggu kepentingan umum, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum. Pendapat dikatakan tidak ada kebebasan mutlak dalam arti seseorang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki, karena kebebasan dibatasi oleh kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, tetapi kebebasan itu menekankan untuk bereksis.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah sikap hidup seseorang yang lepas dari belenggu kekerasan, perbudakan, perkosaan, ketakutan,

Pustaka,1976), hlm. 103.

dan ancaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa macam/bentuk kebebasan manusia diantaranya:

1) Kebebasan beragama

Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai hak untuk memeluk suatu kepercayaan dan melakukan suatu peribadatan dengan bebas tanpa diikuti kekhawatiran. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an:

a) Surat Yunus ayat 99.

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

b) Surat Al-Baqaroh ayat 256

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

2) Kebebasan berpikir dan mengakui pendapat

Ayat-ayat Al-Quran yang berbunyi *Afalaa ta'qiluun* dan *Afalaa tatafakkaruun* menunjukkan bahwa Al- Quran menganjurkan kepa setiap orang untuk berfikir dan tentu saja membolehkan kebebasan berfikir, karena hasil

pemikiran antar individu itu tidak sama, namun kebebasan berfikir dan berpendapat harus didasarkan pada tanggung jawab dan tidak mengganggu kepentingan umum, serta tidak menciptakan permusuhan antar manusia. Menurut Ma'arif, bahwa Islam menjamin kebebasan berpendapat semua orang tanpa kecuali.

Kebebasan ini terkait dengan masalah-masalah umum seperti moralitas, kepentingan dan hukum. Konsep *Al-Amr biAl-Munkar wa Al-Nahyuan Al Munkar* menunjukkan bahwa Islam mempunyai perhatian yang sangat dalam terhadap moralitas manusia dalam masyarakat. Membatasi kebebasan berpendapat seorang individu dibenarkan demi menjaga kehidupan masyarakat dari permusuhan yang disebabkan oleh kata-kata atau pembicaraan kotor.

Pada zaman Rasulullah dan khulafaurrasyidin kebebasan berfikir dan berpendapat sudah dijalankan dalam berbagai masalah kehidupan, mulai dari masalah keluarga hingga masalah penyelenggaraan pemerintah. Dengan kata lain Rasulullah SAW menerapkan prinsip demokrasi. Salah satu contoh yaitu ketika Rasulullah SAW memutuskan nasib tawanan perang, ia berdiskusi dengan para sahabatnya. Pada saat perang Uhud Rasulullah SAW berpendapat agar kaum muslimin keluar kota menghadapi kaum musyrik, Rasulullah SAW menyetujui dan melaksanakan pendapat kaum muslimin tersebut.

3) Kebebasan berkehendak

“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu

kaum sehingga mereka merubah keadaan". (Q.S. Ar-Ra'd : 11). Oleh karena itu, potensi kebebasan diri manusia perlu diaktualisasikan, dikembangkan dan dibina melalui pendidikan. Dan bukan pendidikan sebagai belenggu potensi kebebasan manusia. Awal dari pendidikan adalah kebebasan berpikir maka melalui pendidikan haruslah mampu memperkenalkan realitas di masyarakat. Pendidikan tidak bisa terpisahkan dari kenyataan di lingkungannya. Sebagai langkah awal dari metode ilmiah, mengenal dan memahami masalah yang ada di lingkungan merupakan tantangan yang dihadapi pendidikan. Sehingga melalui pendidikan manusia dibawa untuk mengeksplorasi alam semesta dengan kebebasannya dalam memandang alam itu sendiri karena sifat rasa ingin tahu adalah kelakuan alamiah manusia.

Kajian tentang manusia dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting dan merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Pandangan ini mengasumsikan bahwa pendidikan harus berwawasan kemanusiaan, artinya menjadikan manusia sebagai persoalan inti dalam pendidikan. Menurut Thobroni dan Syamsul Arifin, mengandung dua implikasi: *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu menetapkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*)

dengan berdasar pandangan memanusiaan yang telah dirumuskan seara filosofis (mugosukses.blogspot.com). Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas cenderung akan merugikan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan anarkhi. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Empat hal inilah yang menjadi pembatas bagi kebebasan manusia agar tidak menimbulkan anarkhi.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Halini berarti bahwa kebebasan manusia, termasuk anak didik, dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang didambakan Islam bukan hanya cerdas dan mampu berfikir tetapi ia juga harus dapat menggunakan akalnyanya dengan baik dan bertanggung jawab.

1. Ajaran tentang Persatuan

Persatuan adalah tiang penyangga kekuatan suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu negara ditentukan oleh persatuan dan kesatuan bangsanya, Bangsa yang makmur adalah bangsa yang bersatu, bangsa yang hancur adalah bangsa yang berseteru. Sedangkan dalam Islam sendiri persatuan secara umum disebut *ikhwan* yaitu persaudaraan, secara umum disebut *ukhuwah Islamiyah* yaitu persaudaraan dalam Islam (saudara sesama manusia dan saudara seagama) Ditegaskan dalam firman Allah (QS Al- Hujarat: 9):”Dan jika ada

dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Jelas bahwa persaudaraan menyebabkan orang dapat berbuat damai dan dengan perdamaian maka persatuan dan kesatuan umat akan bisa juga kita wujudkan. Tanpa persatuan orang akan mudah bertindak semena-mena terhadap sesama bahkan terhadap yang sesama sekalipun. Bagaimana seseorang atau bangsa berbuat persatuan sementara kedamaian dan persaudaraan tidak bisa diciptakan.

Arti persatuan dan kesatuan, dewasa ini sudah mulai ditinggalkan oleh manusia, baik antar umat beragama ataupun inter umat beragama. Penganut Islam sendiri hari ini sudah jauh dari jalan pangkal Tuhan sang pencipta alam jagat raya, oleh karena itu supaya dapat menunaikan kewajibannya dalam rangka menegakkan risalah Rasul SAW, khususnya dalam kehidupan zaman sekarang sudah terlalu banyak orang yang sudah mulai mengabaikan semangat ukhuwah islamiyah hanya karena adanya perbedaan dalam urusan- urusan yang sepele. Untuk itu, satu jalan yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim dalam menunjukkan karakter ke-Islam-annya, hendaknya dengan memulai menjadi pribadi yang sejati dengan melaksanakan ajaran yang telah di syariatkan dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.

Negara Indonesia memiliki wilayah yang luas, jumlah penduduk yang banyak, kebhinekaan rakyat serta hubungan dengan bangsa lain harus dibina untuk mewujudkan kerjasama yang baik. Berbagai hambatan dan tantangan yang pernah dialami dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan datang silih berganti. Kalaurasa persatuan dan kesatuan kita pudar, maka besar kemungkinan muncul konflik seperti adanya perkelahian antar pelajar, perkelahian antar warga desa yang bisa berkembang menjadi perang antar suku, ras, agama dan hal ini akan mengancam integrasi bangsa Indonesia. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa semestinya dikembangkan dan dibiasakan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan ini dinyatakan dalam pasal 31 UUD 1945, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁹ Peran guru juga ikut serta dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dan sebagai pemersatu bangsa, kalau kita melihat sejarah tentang pendidikan di Indonesia, berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, seorang guru telah menjadi garda depan bagi organisasi budi utomo dalam menyadarkan rakyat Indonesia yang tertidur pulas karena penindasan penjajah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang efektif

69 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Pasal 1

serta elemen penting pembentuk karakter peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter, karena posisi guru menjadi orang yang secara langsung dapat berinteraksi dengan peserta didik. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam setiap aktifitas, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan diri, maupun dalam kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Arah satuan pendidikan pada dasarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

E. Model Pembelajaran PAI berbasis LVE

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pendapat yang semakna dengan definisi tersebut dikemukakan oleh J. Drost⁷⁰ yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain benar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan

⁷⁰ J.Drost.SJ, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia,1999) hlm. 2.

memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tipa peserta didik. Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian keterampilan yang dibangun satu di atas yang lainnya.⁷¹

Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan dalam pembelajaran PAI berbasis LVE ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.⁷²

1. Kedamaian

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kedamaian dari ayat-ayat al-Qur‘andan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur‘an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara damai dengan sesama.

71 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. xiii.

72 Diane Tillman, *Living Values...*, hlm. 286.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini ada beberapa kosa kata Arab yang dapat diterjemahkan dengan kedamaian atau damai, yaitu *shulh*, *silmi*, dan *amn*. Untuk itu di sini akan dijelaskan ketiganya, secara berurutan. Seperti akan dijelaskan kemudian, tiga kosa kata itu minimal akan menjadi muatan nilai kedamaian.

Kata *shulh* atau *shaluha* berarti antonim (lawan) kata dari *fasada* (rusak). Kata tersebut, menurut al-Ishfahani banyak digunakan untuk perbuatan. Menurut al-Ishfahani, *shālih* atau *shaluha* adalah menghilangkan kebencian antar manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama ataupun antaragama). Dan memang kedamaian akan terwujud dan dirasakan baik secara pribadi maupun kolektif antarmanusia, kalau masing-masing tidak menyimpan rasa benci. Bila masih ada kebencian di dada/hati, maka kedamaian tidak akan terwujud dan dirasakan oleh seseorang atau kelompok manusia. Oleh karena itu, kata *shālih* sering diterjemahkan dengan yang baik' atau terhenti atau tiadanya kerusakan'. Kebencian akan mendorong perilaku yang tidak baik dan bermanfaat. Sementara itu, kedamaian akan menghentikan sifat dan sikap destruktif dan diskriminatif. Orang yang menghidupkan nilai kedamaian akan terus berusaha menjadi orang yang memperbaiki diri dan orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu *silmi* atau *salima* memiliki makna dasar selamat atau sentosa. Kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu

sallama (tenang yang dirasakan di hati) dengan varian *sallamtum* (membayar upah kewajiban yang harus dibayar), *tusallimu/ yusallimu/ tusallimuna* (memberi salam/ menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas), *sallim* (memberisalam), *aslama, aslamtum, aslamtu, aslamna, aslamu, aslim* (pasrah/berserah diri, beragama Islam), *silm* (masuk Islam), *salām* (perdamaian, berserikat), *salīm* (sehat), *salām* (keselamatan), *salīm* (hati yang bersih), *islām* (agama Islam), dan *muslim* (orang Islam atau yang pasrah). Dengan kekuatan *salām* yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tenteram. Pikiran yang positif dan hati yang tenteram akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antarmanusia yang membahagiakan satu sama lainnya. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini.

Kosa kata lain yang mengandung makna kedamaian adalah *amn*. Menurut al-Ishfahani, makna dasar dari kata tersebut adalah jiwa yang tenang dan hilangnya ketakutan atau pembenaran dan ketenangan hati. Menurutnya, *al-amn, al-amānah*, dan *al-aman* merupakan *gerund* yang terbentuk dari tiga kata; *a-ma-na*. Kata ini membentuk beberapa kata jadian, antara lain *al-aman, amānah, amīn, āminah, amanah, amnā, ma'manah, imān, mu'min* dan *mu'minah, ma'mūn* dan *āmīn*. *Al-Aman* terkadang dijadikan sebagai nama sebuah kondisi yang dialami manusia, yaitu kondisi aman dan terkadang digunakan sebagai nama orang yang dapat dipercaya.

d. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian.
- 2) membayangkan sebuah dunia yang damai, setelah itu refleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dindingsekolah.
- 3) Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan.
- 4) Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- 5) Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah.⁷³

2. Penghargaan

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai penghargaan dari ayat-ayat al-Qur'andan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai penghargaan dalamkehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabiyang menganjurkan pentingnya saling menghargai dengan sesama.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

⁷³ Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah danSekolah, (The Asia Foundation, 2017), hlm. 5-14.

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dalam bahasa Arab tidak dikenal istilah yang dapat diterjemahkan sebagai penghargaan. Namun ada beberapa istilah yang mirip dan mengandung nilai tersebut, diantaranya adalah memuliakan (*takrīm*) dan menghormati (*tahiyyah*). Kedua istilah tersebut biasanya diantonim (lawan)-kan dengan penghinaan atau merendahkan. Oleh karena itu, penghargaan bisa diartikan sebagai sikap dan tindakan yang memuliakan dan menghormati serta menjauhi sikap dan perilaku yang menghina dan merendahkan atau melecehkan. Untuk mengetahui bagaimana nilai penghargaan itu, di sini akan diuraikan makna *tahiyyah* dan *taskhīr*.

1) F. Tahiyah

Setiap orang yang mengerjakan salat, maka pasti ia melafalkan tahiyyat (*tahiyyah*) atau tasyahud (*tasyahhud*). Kata ini seakar dengan kata *hayāh* yang berarti hidup dan *hayā'* yang berarti malu. Kata *al-hayā'* yang diterjemahkan dengan "malu", menurut satu pendapat berasal dari kata *hayāh* yang berarti hidup. Hidup dan malu, seolah memang tidak ada hubungan, namun dalam Islam, keduanya saling terkait. Sebab, hidup yang baik adalah dengan memelihara dan menjaga sifat malu. Bahkan malu, sebagaimana dikemukakan oleh Nabi saw sebagai bagian dari keimanan (*al-hayā' min al-īmān*). Maka Nabi juga mempersilahkan orang yang tidak memiliki sifat malu untuk berbuat sesukanya (*idzā lam tastahyī fa,,mal mā syi'ta*). Orang yang sudah tidak memiliki sifat malu, hakikatnya—meski masih

bernafas—ia sudah mati. Kata *al-hayā'* juga seakar dengan kata *hayy* atau *tahiyyah*, yang berarti menghormati atau terhormat. Ini artinya, orang yang memelihara sifat malu, maka ia bukan hanya menjadi orang yang memelihara kehormatan dirinya, tapi juga ia telah menghormati orang lain.

Ulama berbeda pendapat mengenai definisi malu. Raghīb al-Ishfahani mendefinisikannya dengan □daya tahan jiwa untuk menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang jelek atau menjijikkan (*qabā'ih*). Sementara itu, menurut al-Jurjani seperti dikuti 'Udaimah malu adalah menghindari dan menjauhnya jiwa dari melakukan hal-hal yang menghinakan dan mendorong pelakunya jatuh pada sifat kotor dan membahayakan. Sedangkan menurut al-Qusyairi seorang sufi malu adalah menjaga hati untuk selalu mengagungkan Allah.

Dari beberapa pengertian tersebut dan melihat asal-usulnya, maka sifat malu tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat isik, tetapi lebih pada sikap batin untuk tidak melakukan hal-hal yang jelek dalam pandangan agama atau tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya dilarang agama. Dengan demikian jelas, sifat malu yang benar adalah seperti malu karena bodoh atau jadi orang pandai tapi tidak rendah hati. Malu meninggalkan perintah dan malu karena melanggar larangan, seperti membuka aurat, korupsi dan lain-lain. Karena itu, penis dan vagina makhluk hidup, khususnya manusia disebut kemaluan. Sebab orang yang tidak menjaga keduanya, dengan tidak menutupinya

atau untuk berzina, maka sebenarnya orang tersebut sudah tidak memiliki sifat malu lagi. Orang yang demikian, bukan saja tidak terhormat dan berhak mendapat penghargaan, tapi juga dianggap sudah mati.

2) Yaskhar

Kata *yaskhar* yang tertera dalam QS al-Hujurāt (49): 11, berasal dari *sakhhkhara*. Kata itu banyak diterjemahkan dengan mengolok-olok, yakni menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakannya, entah dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Dari pengertian ini, lalu muncul terjemahan lain, yaitu merendahkan, mengejek, atau menghina, sehingga *yaskhar* adalah merendahkan atau menghina pihak lain dengan beragam cara.

Salah satu kata jadian dari *yaskhar* adalah *taskhīr*, diterjemahkan dengan menundukkan atau memaksa. Terjemahan ini banyak dipakai dalam konteks relasi antara Allah dan alam, yaitu penundukan terhadap alam sehingga alam dapat dimanfaatkan manusia. Ini sebagai petunjuk bahwa Allah mengatur sedemikian rupa, sehingga alam dan isinya yang besar ini berguna bagi manusia. Dari makna ini,

hakikatnya antarmanusia tidak boleh berlaku *taskhīr*, apalagi berkonotasi menghina, merendahkan, atau mengejek. Karena itu, siapa pun yang melakukannya, maka ia menempatkan dirinya dalam posisi Tuhan. Sehingga, ayat di atas melarang perbuatan *taskhīr*. *Taskhīr* bukan

hanya berdampak kemusyrikan tapi juga merusak relasi sosial.

Orang yang tidak saling menghormati dan memberi penghargaan adalah mereka yang sengaja merusak relasi sosial, sehingga sebenarnya orang tersebut adalah orang yang sudah mati.

d. **Aktivitas Pembelajaran**

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang penghargaan.
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan.
- 3) Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran.
- 4) Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain.⁷⁴

3. Cinta

a. **Tujuan Pembelajaran**

- 1) Siswa mampu menggali nilai kasih sayang dari ayat-

⁷⁴ Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 53-57.

ayat al-Qur‘andan hadis Nabi.

- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur‘an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya saling mencintai di antara sesama.

d. Metode

Diskusi dan tanya jawab

e. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini Cinta merupakan kata terpopuler di seantero dunia. Substansi dan maknanya pun jadi perhatian dan perdebatan beragam kalangan, mulai masyarakat awam hingga ahli di beragam bidang, seperti psikologi, filsafat, dan tasawuf, sehingga wajar kalau bentuk ekspresinya pun beragam: ada ekspresi cinta "negatif" dan ada ekspresi cinta "positif". Hal ini cukup sebagai pertanda bahwa makna dan ekspresi cinta memang kompleks. Kompleksitas cinta ini juga tampak dalam khazanah Islam. Sekurang-kurangnya, dapat dilacak dari beberapa kata yang seakar dengannya.

Istilah cinta berasal dari bahasa Sangsekerta, *citta* yang berarti yang selalu dipikirkan, senang, dan kasih'. Sementara, dalam Kamus Poerwadarminta disebutkan, cinta adalah selalu teringat dan terpikir dalam hati, lantas berarti: rasa susah hati, rindu, sangat ingin bertemu, sangat suka, sangat sayang, sangat kasih dan sangat tertarik hati. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang diterjemahkan dengan cinta, diantaranya kata *rifq*, *wudd* (*mawaddah*), dan *rahmah* serta *hubb*.

Dalam uraian ini hanya kata *hubb* yang hendak dijelaskan. Kata *hub* merupakan bentuk *mashdar shinā'i* (kata benda abstrak) dari kata kerja *habba-yuhibbu* atau *habba-yahubbu-hubb*. Selain *hubb*, bentuk *mashdar* lainnya adalah *mahabbah*. Makna kata *hubb* adalah sayang atau cinta, antonim (lawan kata) dari kata *bughdl* (benci).

Menurut Raghīb al-Isfahani, *mahabbah* adalah menghendaki sesuatu yang ada itu baik. Menurutnya, ada tiga tipologi *mahabbah*, yaitu 1) *mahabbah li al-dzāt* (cinta karena fisik atau karena empati) semacam *cintanya* laki-laki kepada wanita. Senada dengan irman Allah dalam QS al-Insān [76]: 8: "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" 2) *mahabbah li al-naf,*, seperti cinta karena fungsinya, berupa motor, buku dan lain-lain, yang sesuai dengan QS al-Shaff [61]: 13: "*Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)....*" 3) *Mahabbah li al-fadll*, cinta karena keutamaan, termasuk *cintanya* ahli ilmu (ulama, cendekiawan, ilmuwan) kepada ahli ilmu yang lain sebab ilmu yang dimilikinya. Makna ini senada dengan QS al-Tawbah [9]: 108: "*... di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*"

Dari tipologi cinta di atas, al-Isfahani berpendapat bahwa hakikat cinta itu "kekuatan dalam seseorang yang menginginkan sesuatu serta mendorong untuk meraihnya, meskipun ia harus memilih atau mengutamakan (mengalahkan) lainnya." Seorang ibu rela tidak makan, selagi anaknya belum makan. Juga pemimpin yang baik itu rela bersusah-payah, demi rakyat

yang dipimpinnya. Dalam bahasa agama, cinta semacam ini merupakan *itsar* (mengutamakan yang lain untuk mengalahkan kepentingan diri).⁷⁵

a. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang
- 2) Menanyakan kepada siswa:
 - a) Apa makna cinta bagi Anda?
 - b) Pernahkah Anda dicintai?
 - c) Mengapa seseorang mencintai Anda?
 - d) Kualitas apa yang ada dalam diri Anda sehingga Anda dicintai oleh seseorang?
 - e) Pernahkah Anda mencintai seseorang? Mengapa Anda mencintai seseorang? Kualitas apa yang menyebabkan Anda mencintai seseorang?
 - f) Bagaimana jika semua orang saling mencintai?
- 3) Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.⁷⁶

4. Toleransi

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai toleransi dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

75 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 104-105.

76 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 110.

3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup berdampingan dengan sesama.

b. Metode

Diskusi dan tanya jawab

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah ayat 256 yang artinya *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thāghūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*, (Q.S. al-Baqarah [2]: 256).

Ayat di atas tidak menyebut satu kata pun yang biasa diterjemahkan dengan toleransi. Namun ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai ayat yang merefleksikan dan mengaktualisasikan sikap toleran. Kata toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin, *tolerate* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *tolerance* yang secara leksikal berarti bersabar, menahan diri dan membiarkan.

Kata *tasāmuh* memiliki dua macam konotasi, *pertama*: kemurahan hati (*jūd wa karām*) dan *kedua*: kemudahan (*tasahhul*). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bārī* (4/307). Pengertian ini menunjukkan bahwa toleran adalah bagian dari iman. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw

bersabda: "*iman adalah sabar dan toleran*". Sementara dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* disebutkan bahwa kata *tasammuh* berarti kegemaran, keikutsertaan, kesabaran, penahanan (nafsu), lemah lembut, lunak dan toleransi. Karena itu, kaum Muslim di Tanah Arab berbicara tentang *tasāmuh al-Islām* dan *tasāmuh al-dīn* dengan cara yang berbeda dari penggunaannya dalam bahasa Inggris. Istilah Arab tersebut menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu juga selalu digunakan dalam bentuk resiprokal; hubungan timbal balik.

d. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang toleransi.
- 2) Menanyakan tentang:
 - a) Apa makna toleransi bagi Anda?
 - b) Mengapa toleransi itu penting?
 - c) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?
 - d) Apa akibat dari konflik?
 - e) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?
- 3) Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.⁷⁷

5. Kejujuran

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kejujuran dari ayat-ayat al Qur'an dan hadis Nabi.

77 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 145

- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya berkata jujur dan menjauhi dusta.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan Kata *al-shidq* yang memiliki beberapa kata jadian, antara lain *al-shiddiq* yang berarti orang yang banyak jujur atau benarnya, orang yang tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya. Dengan kata lain, untuk mendapat predikat *al-shiddiq* seseorang harus terbiasa jujur dalam tiga hal: perkataan, perbuatan, dan keadaan. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan pada perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, bagai kepala yang ditopang oleh tubuh, dan jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan. Atas dasar pengertian inilah, sifat *shiddiq* menjadi salah satu sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Para rasul adalah mereka yang jujur dalam ucapan atau yang disampaikannya dan benar keyakinan serta tindakannya. Apa yang diungkapkan berasal dari keyakinannya yang benar dan kebenaran ucapan dan keyakinannya itu dibuktikan

dengan perilakunya.

Sahabat sekaligus mertua Nabi saw yang mendapat gelar seperti para nabi adalah Abu Bakar. Dalam namanya selalu dilekatkan *al- shiddiq*, yang berarti orang yang telah meraih dan memiliki puncak kejujuran. Predikat ini bukan semata-mata diberikan oleh Nabi saw dan sahabatnya, tapi dinyatakan sendiri oleh Allah swt dalam irman-Nya, "*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa,*" (QS al- Zumar [39]: 33).

d. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kejujuran
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- 3) Mendiskusikan kalimat Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan.
- 4) Terakhir meminta para siswa untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.⁷⁸

6. Rendah hati

a. Tujuan Pembelajaran

78 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 179-182.

- 1) Siswa mampu menggali nilai kerendahan hati dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
 - 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan kerendahan hati.
- b. Metode
- Diskusi dan bercerita
- c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan Kata *tawāḍlu*., Kata ini tidak ditemukan dan tidak digunakan dalam al-Qur'an, meskipun mungkin kata ini terbentuk dari kata *wa-dla*-,a. *Tawāḍlu*., adalah kebalikan dari *takabbur* yaitu sifat tidak suka memanggakan diri baik karena jabatan, keturunan, kekayaan, pengetahuan, harta, kekuatan, dan sebagainya. Sikap ini merupakan buah dari ketundukan kepada Allah dan adanya kesadaran akan kekurangan dan kelemahan. *Tawāḍlu*., merupakan salah satu *maqām* atau *station* yang ditempuh oleh para sufi dalam usaha menuju insan kamil. Oleh karena itu wajar kalau banyak sufi yang memiliki pendapat mengenai *tawāḍlu*., ini. Al-Junaid misalnya mengemukakan, *tawāḍlu*., adalah bersikap hormat dan merendahkan diri kepada selainya.

Sufi lain, al-Fudhail berpendapat, *tawāḍlu*., adalah tunduk dan patuh pada kebenaran dan mau menerima kebenaran itu dari mana pun datangnya. Ibnu Athaillah al-Sakandari berpendapat hampir sama dengan pendapat sebelumnya. Menurutnya, *tawāḍlu*., adalah mau menerima kebenaran

dari siapa pun. Kemuliaan ada dalam *tawādlu*,. Orang yang mencarinya dalam kesombongan, berarti dia seperti mencari air di kobaran api. Sayyid Ibrahim al-Mutabawali mengemukakan, "*Janganlah kamu sombong, maka kamu akan besar.*" Perkataan Ibrahim ini paralel dengan sabda Nabi saw yang terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Abi al-Dunya dijelaskan bahwa orang yang *tawādlu*, tidak akan rugi dan bahkan akan menerima satu ketinggian. Sikap dan sifat rendah hati sebagaimana digambarkan di atas akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh, sehingga tidak bersedia mengakui sebagai makhluk yang lemah dan memiliki kesalahan. Hal ini yang digambarkan dalam al-Qur'an:

- a. *dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan, (QS al-Furqān [25]: 63).*
- b. *... dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman, (QS al-Syu'arā' [26]: 215).*
- c. *... dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): „Diamlah di negeri ini saja (al-Bayt al-Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-Nya di mana saja kamu kehendaki dan katakanlah:*
- d. *Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik, (QS al-A'rāf [7]: 161).*

Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa rendah hati

bukan hanya sikap batin yang abstrak, tapi dibuktikan secara konkret dalam sikap lahir. Pada gilirannya, orang yang rendah hati akan tampil sebagai pribadi yang santun, tidak kasar, lemah lembut, dan tidak congkak.

d. **Aktivitas Pembelajaran**

- 1) Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati
- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- 4) Mendiskusikan kalimat tentang sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.⁷⁹

7. Kerja sama

a. **Tujuan Pembelajaran**

- 1) Siswa mampu menggali nilai kerja sama dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan saling bekerja sama dengan sesama.

b. **Metode**

Diskusi dan bercerita

c. **Materi Pembelajaran**

⁷⁹ Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 213-216.

Pada tahap ini dimulai dengan menyampaikan firman Allah SWT. QS al-Mā'idah ayat 2.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady,⁸⁰ dan binatang-binatang qalā'id⁸¹ dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya, (QS al-Mā'idah [5]: 2).

Dalam al-Qur'an maupun hadis banyak terdapat ajaran yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hidup saling tergantung dan membutuhkan. Tidak ada satu manusia pun yang mampu hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena itulah saling membantu dan kerja sama antar manusia adalah sebuah keniscayaan. Saling membantu dan kerja sama ini secara eksplisit disebutkan dalam ayat di atas dengan menggunakan istilah *ta,āwun*. Istilah ini berasal dari kata „*awana*, yang berarti *al-muzhāhar*

80 Ialah binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

81 Ialah binatang *hady* yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

(menampakkan bantuan). Hal ini seperti digunakan dalam QS al-Furqān[25]: 4:

... dan orang-orang kafir berkata: „al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain⁸²; Maka sesungguhnya merekatalah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.

d. Prinsip Kerja Sama

Dalam QS al-Mā'idah di atas, Allah menyuruh kerja sama dengan tidak membatasi subjek kerja samanya. Ini artinya, kerja sama boleh dengan siapa pun, baik muslim maupun non-muslim selama mendasarkan pada prinsip dasar. Prinsip dasar yang harus dijadikan sebagai dasar dalam kerja sama itu diungkapkan dengan istilah yang sangat singkat dan padat, yaitu: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.* Prinsip kerja sama itu adalah kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*). *Al-Birr* yang biasa diterjemahkan dengan kebaikan memiliki huruf yang sama dengan *al-barr* yang berarti daratan. Lautan dan daratan menggambarkan keluasan (*tawassu,*). Maka *al-birr* adalah keluasan dalam melakukan atau memberikan kebaikan (*al-khayr*).

Maka prinsip *al-birr* adalah *platform* yang membingkai segala bentuk kerja sama dengan siapa pun. Sepanjang kerja sama itu dalam hal kebaikan maka dibolehkan. Sementara prinsip takwa adalah kerja sama yang memelihara dan jauh dari merusak, sebagaimana makna dasar takwa. Maka kerja sama

82 Yang dimaksud oleh mereka dengan kaum yang lain itu ialah orang-orang yang sudah masuk Islam.

perbuatan yang berimplikasi merusak manusia dan alam, meski dengan orang Islam tentu tetap dilarang. Seperti kerja sama dalam merusak hutan, mafia, membuat acara yang merusak mental dan lain-lain. Sementara kerja sama dengan orang non-muslim tapi dalam bingkai *al-birr* dan takwa, seperti dalam membuat alat transportasi, tentu sangat didukung.

Ini artinya kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai *al-itsm* dan *al-udwān*. Menurut Ibnu Katsir, *al-itsm* adalah meninggalkan perintah Allah yang semestinya dilakukan dan *al-udwān* adalah melampaui batasbatas yang ditetapkan Allah untuk tidak dilanggar, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Rasulullah saw pernah bersabda:

Tolonglah saudaramu, baik yang berbuat zalim maupun yang dizalimi. Menolong orang yang berbuat zalim adalah mencegahnya dari berbuat kezaliman, (HR Anas ibn Malik).

e. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kerja sama
- 2) membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja samaantara satu sama lainnya
- 3) Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- 4) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama.

- 5) Mendiskusikan kalimat tentang kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai *al-itsm* dan *udwān*.⁸³

8. Kebahagiaan

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kebahagiaan dari ayat-ayat al-Qur‘andan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur‘an dan hadis Nabiyang menganjurkan hidup bahagia dan menjauhi putus asa.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan Kata *sa,,īd* berasal dari kata *sa-,,i-da* atau *al-sa,,d*. Menurut al-Ishfahani, maknanya adalah pertolongan yang bersifat Ilahiah kepada manusia untuk memperoleh kebaikan. Kebahagiaan adalah kebaikan itu sendiri atau kebahagiaan baru bisa dirasakan ketika seseorang meraih atau memperoleh kebaikan, dan kebahagiaan yang terbesar adalah surga. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS Hūd [11]: 108:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

83 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 249-254.

Surga itu diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ra'd [13]: 29: Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Dan memang di akhirat kelak, manusia akan dipisahkan menjadi dua, yaitu antara yang bahagia dan celaka. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Hūd [11]: 105:

... di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

Kebahagiaan juga biasanya akan dirasakan ketika terhindar dari bencana. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Hūd [11]: 10:

... dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: „Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.

Setidaknya ada 12 kualitas kebahagiaan:

*Pertama, cinta. Cinta yang menghasilkan adalah mencintai orang lain, bukan keinginan untuk dicintai. Cinta seperti ini adalah penawar rasa takut dan langkah pertama menuju kebahagiaan. Model cinta seperti ini dikenal dengan cinta aktif. Agama mengajarkan cinta seperti ini. Hal ini seperti tampak dalam ungkapan al-Qur'an maupun hadis, seperti dalam QS Ālu 'Imrān [3]: 31 dan hadis riwayat al-Sajzi dari Anas. Nabi bersabda: *Barang siapa menghidupkan sunnahku berarti ia benar-benar mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku maka dia akan bersamaku di surga.**

Kedua, optimisme. Optimisme adalah gambaran masih adanya harapan, meski dalam terpaan kesulitan. Optimisme adalah menyadari bahwa semakin menyakitkan sebuah peristiwa yang kita alami, semakin mendalam pelajaran yang dapat kita petik. Dengan optimisme yang dimiliki seseorang, maka semua rasa takut akan masa depan dan penyesalan di masa silam akan terkalahkan dan terkikis. Bagi orang yang memiliki optimisme, semua peristiwa, termasuk yang tidak baik dalam pandangan manusia, pasti mengandung pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik sebagai pembelajaran. Hanya orang yang optimis, yang akan meraih kebahagiaan. Mungkin atas dasar inilah, Allah swt dalam al-Qur'an melarang berputus asa. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS Yūsus [12]: 87. Tentu, salah satu teladan terbaik dalam optimisme ini adalah Nabi Zakariya as. Dan karena optimismenya itu, ia tetap bahagia, meski baru pada usia 80-an tahun dikaruniai anak, setelah 60-an tahun berdoa dan berusaha.

Ketiga, keberanian. Keberanian merupakan penyeimbang alamiah bagi rasa takut yang dulu telah membantu manusia untuk bertahan hidup. Keberanian adalah kualitas yang mendorong kita untuk berjuang.

Keempat, perasaan bebas. Kebebasan adalah pilihan. Setiap manusia sebenarnya memiliki kekuasaan untuk memilih. Hanya orang-orang tidak bahagia saja yang tidak memiliki kekuasaan untuk itu.

Kelima, sikap proaktif. Orang-orang yang bahagia berpartisipasi dalam mengubah nasib mereka sendiri dan

membentuk kebahagiaan sendiri. Mereka tidak menanti suatu peristiwa atau orang lain untuk membuat diri mereka bahagia.

Keenam, rasa aman. Orang-orang bahagia tahu bahwa seiring perjalanan waktu, tak ada satu hal pun yang abadi. Rasa aman tidak diukur dengan kalender atau kalkulator. Rasa aman adalah menyukai diri sendiri apa adanya, bukan popularitas, umur panjang atau status finansial. Rasa aman adalah suatu kondisi di dalam diri.

Ketujuh, kesehatan. Kebahagiaan dan kesehatan adalah dua hal yang saling bergantung. Sulit merasa bahagia, jika tidak merasa bahagia dan juga sebaliknya. Meski kesehatan ini penting, namun banyak orang melupakannya. Hal ini seperti pernah diingatkan oleh Nabi dalam sebuah hadis riwayat Bukhari. Nabi bersabda: *Ada dua nikmat yang selalu memperdaya kebanyakan manusia, yaitu sehat dan waktu senggang. Kedelapan*, spiritualitas. Orang yang bahagia tidak takut untuk menjalani hal-hal baru dalam kehidupan dengan catatan selalu bersandar pada Yang Mahakuasa. Dengan spiritualitas, ada usaha untuk menikmati hidup.

Kesembilan, altruisme. Orang-orang tidak bahagia biasanya terlalu terobsesi dengan diri sendiri dan tidak sempat memperhatikan kebutuhan orang lain. Orang-orang bahagia tahu betapa nikmatnya melakukan sesuatu untuk orang lain. *Nah*, sikap altruisme ini akan mendorong kebersamaan, memberikan tujuan hidup dan mengeluarkan diri untuk tidak berkutat dan sibuk dengan diri sendiri. Baik dalam al- Qur'an maupun hadis terdapat banyak ajaran yang mendorong sikap

ini, baik yang bersifat wajib dan berupa material seperti zakat maupun sunnah/anjuran seperti infak dan sedekah atau bersifat immaterial seperti nasihat, tauiyah dan lain-lain.

Kesepuluh, perspektif. Orang-orang yang tidak bahagia cenderung melihat segala sesuatu secara hitam-putih dan sering tidak bisa memilah masalah-masalah kecil dari masalah-masalah besar. Orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan. Mereka tidak mengabaikan gambaran menyeluruh dari kehidupan saat ditimpamasalah.

Kesebelas, humor. Humor merupakan pergeseran persepsi yang membekali seseorang dengan keberanian untuk terus maju ketika kehidupan menampakkan sisi paling buruk. Humor mengandung pengikhlasan yang mendekati pencerahan. Humor mengangkat beban derita hati dan menyerahkannya kepada intelek yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan derita.

Keduabelas, tujuan hidup. Orang-orang bahagia tahu mengapa mereka hadir di muka bumi, sehingga tahu apa yang harus dilakukan, dan melakukannya pun sesuai yang digariskan. Kalaulah mereka mati hari ini, mereka sudah puas dengan hidup mereka. Adapun aturan sederhana tentang kebahagiaan:

- 1) Bebaskan dirimu dari kebencian.
- 2) Bebaskanlah pikiranmu dari kecemasan.
- 3) Hiduplah sederhana.

- 4) Berilah lebih banyak.
 - 5) Berharaplah lebih sedikit.
 - 6) Tersenyumlah
- a. Aktivitas Pembelajaran
- 1) Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan
 - 2) Menanyakan tentang:
 - a. Apa yang ingin didengar? Mengapa?
 - b. Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?
 - c. Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?
 - 4) Mendiskusikan kalimat orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan.
 - 5) Melakukan refleksi dengan mengatakan:
 - a) Kebahagiaan tidak dapat dibeli.
 - b) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
 - c) Terima dirimu dan terima orang lain.
 - 6) Membuat daftar yang akan membuat bahagia.⁸⁴

9. Tanggung jawab

- a. Tujuan Pembelajaran
- 1) Siswa mampu menggali nilai tanggung jawab dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
 - 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

84 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 294-300.

- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup penuh tanggung jawab, baik pada diri sendiri maupun dengan sesama.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan kata amanah (*amānah*), yang berasal dan satu akar kata dengan iman (*īmān*). *Amānah* sudah diserap dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *āmana*. Makna dasar dari kata ini adalah ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut. *Amānah* karenanyasering diterjemahkan dengan kepercayaan atau *truth*. Hal ini karena kepercayaan akan menimbulkan ketenangan dan meniadakan rasa takut. *Amānah* juga berarti titipan, karena orang yang menitipkan sesuatu biasanya berangkat dari kepercayaan yang kuat kepada orang yang dititipi.

Amānah dapat digunakan secara aktif dan pula secara pasif. *Amānah* dalam pengertian aktif adalah seperti; siapa yang dititipi *amānah*, maka orang yang menitipkan percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkannya itu akan dijaga dan dipelihara. Sedangkan contoh *amānah* secara pasif adalah bila saatnya *amānah* itu diminta atau diambil kembali oleh yang memberi dan menyerahkan *amānah*, maka ia akan rela mengembalikannya dan bahkan orang atau masyarakat yang pernah menitipkannya mendapati *amānah*-nya terpenuhi, tidak kurang, dan merasa puas karena ia tidak salah dalam

menitipkan *amānah*-nya.

Kata *amānah*, *amān*, *amīn*, dan *īmān* berasal dari satu kata yang sama yang berarti ketenteraman yang muncul dari kepercayaan yang kuat dan benar. Orang yang tidak *amānah* berarti ia khianat. Berkhianat merupakan salah satu tanda orang munarik. Orang munaik berarti tidak beriman. Orang yang tidak beriman sangat sulit menerima kepercayaan dan dipercaya. Karena itu biasanya orang yang tidak *amānah* dan tidak iman, sangat sulit mendapatkan ketenteraman. Iman yang kuat dan benar yang dimiliki oleh seseorang akan melahirkan sifat dan perilaku baik bagi dirinya, masyarakat, maupun lingkungan alamnya. Salah satu cirinya ia dapat dipercaya ketika mendapat titipan, sehingga ia dapat menjaga dan memelihara titipannya dengan tidakmenyia-nyiakannya dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hidup dengan berbagai turunannya adalah *amānah*. Kita diberi hidup, miskin, kaya, tinggi, pendek, gemuk, sehat, sakit, menjadi pemimpin, menjadi orangtua, menjadi anak, menjadi mahasiswa, kemerdekaan, menjadi pegawai, menjadi istri, menjadi suami, memiliki anak, rumah, mobil, harta-kekayaan, dan lain-lain semuanya adalah *amānah*. Tidak memenuhi hak dan tidak bertanggung jawab atas semuanya, misalnya tidak mengisi kemerdekaan dengan perilaku positif adalah salah satu bentuk pengkhianatan, bukan hanya kepada bangsa tapi juga kepada Allah. Tidak menjauhi larangan dan tidak menjalankan perintah adalah bentuk khianat (baca: QS al-Anfāl [8]: 27).

- d. Aktivitas Pembelajaran
- 1) Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab
 - 2) Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab
 - 3) Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian dishare kepada teman- temannya di depan kelas
 - 4) Mendiskusikan kalimat tentang siapa yang tidak *amānah*, maka ia tidaklah beriman.⁸⁵

10. Kesederhanaan

- a. Tujuan Pembelajaran
- 1) Siswa mampu menggali nilai kesederhanaan dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
 - 2) Siswa mampu mentansforasikan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara sederhana.

b. Metode

Diskusi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan kesederhanaan diterjemahkan dengan *al-basathah*. Salah satu kata jadinya, *al-basith* (dengan *sīn* dibaca panjang) berarti sederhana dan *bassathayubassithu* berarti menyederhanakan. Kedua kosa kata tersebut

85 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 333-335.

tidak digunakan dalam al-Qur'an, dan dalam *al-Qur'an dan Terjemahannya* juga tidak ditemukan makna itu.

Istilah tersebut pada mulanya terbentuk dari tiga huruf, yaitu *bā'-sīn-thā'*. Menurut al-Ishfahani, *ba-sa-tha* berarti membentangkan dan memperluas sesuatu, misalnya membentangkan kain (*basath al- tsawb*). *Al-Bassath*, menurut al-Ishfahani adalah nama untuk setiap sesuatu yang dibentangkan atau dihamparkan. Hal ini seperti digunakan dalam QS Nūh [71]: 19: ... *dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan*. *Al-Bisath* adalah bumi yang dihamparkan. Sebagian masyarakat meminjam istilah tersebut untuk menamakan setiap sesuatu yang tidak tersusun. Hal ini seperti digunakan dalam QS al-Baqarah [2]: 245 dan al-Syūrā [42]: 27:

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan, (QS al-Baqarah [2]: 245).

Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambanya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan)hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat, (QS al-Syūrā [42]: 27).

Bila *bā'* yang dibaca panjang, *al-bāsith*, berarti keterhamparan, memperluas dan melapangkan serta gembira. Dalam bentuk inilah, ulama berpendapat bahwa *al-bāsith*

adalah salah satu dari al-asmā' al- husnā. Allah adalah yang menyediakan dan melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Kesederhanaan adalah sikap batin seseorang yang sepenuhnya percaya bahwa Allah yang melapangkan rezeki hamba- hamba-Nya, sehingga ia menjadi hamba Allah yang berlapang dada dan merasa puas atas apa yang diperolehnya selama ini. Dengan sikap ini, ia kemudian tampil sebagai pribadi yang selalu menghargai dan mensyukuri segala pemberian, baik dari Allah maupun dari orang lain. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kesederhanaan tidak selalu identik dengan ketidakpunyaan harta. Kesederhanaan justru tampak pada sikap lapang dada, menghargai dan mensyukuri serta selalu berusaha menjadi orang saleh. Itu pula yang diajarkan Nabi Sulaiman as dalam doanya, sebagaimana direkam dalam QS al-Naml [27]: 19:

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu dan dia berdoa: „Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hambahamba- Mu yang saleh.’

Orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan juga akan bergembira, tersenyum manis, karena ia merasa terhindar dari hal-hal yang meresahkan dan menyesakkan dada. Sebagai hasilnya, ia akan selalu hidup dalam optimisme dan kegembiraan, jauh dari putus asa dan kesedihan yang tidak berguna. Sikap-sikap itulah yang menjadikan orang yang

memiliki kesederhanaan akan mudah memberidan tidak rakus. Sebab dengan kelapangan dada yang ia rasakan membuatnya merasa (seolah) tidak ada lagi baginya kebutuhan terhadap harta.

a. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan
- 2) Menanyakan:
 - a) Apa makna kesederhanaan bagi Anda?
 - b) Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya
- 3) Mendiskusikan kalimat tentang orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain.⁸⁶

11. Kebebasan

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kebebasan dari ayat-ayat al-Qur‘andan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebebasan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur‘an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara bebas dan bertanggung jawab.

86 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 371-378.

b. Metode

Diskusi, berbagi dan bercerita

c. Materi Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dari istilah Arab *al-hurriyah*. Menarik untuk menelusuri makna ini dengan menelisik asal kata dan kata jadiannya. Istilah *al-hurriyah* berasal dari satu akar kata dengan *al-harr*, *al-harārah* atau *al-harūr* yang berarti panas, sebagai lawan kata *al-burūdah* dan *al-barūdah* yang berarti dingin. Kondisi panas dan dingin dapat dialamatkan kepada alam, manusia, situasi atau benda. Misalnya, sekarang ini sedang populer istilah *global warming* (pemanasan global) yang menunjuk pada kondisi alam dengan temperatur cuaca yang panas, karena terik matahari atau hutan yang terbakar karena ada panas api yang membakar. Akibat panasnya alam ini dirasakan oleh manusia. Sementara, manusia juga dapat mengalami panas yang berasal dari dalam dirinya. Manusia yang sedang marah atau emosi tinggi atau sedang menderita penyakit demam dan panas dalam berarti sedang panas. Perang atau rapat yang berkecamuk dengan keras dan merapatkan sesuatu yang kontroversial, seperti persoalan Century, juga sering diistilahkan dengan panas. Makna ini digunakan dalam al-Qur'an, antara lain: *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak sukaberjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. Katakanlah: Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya) jika mereka mengetahui (QS al-Tawbah [9]:81), Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan*

yang panas, (QS Fāthir [35]: 21), dan lain-lain. Dalam pengertian itulah, istilah tersebut dipinjam untuk memaknai perang yang berkecamuk.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Orang bebas adalah orang dengan kesadarannya bertindak dan memilih. Inilah yang menjadikan kebebasan itu sesuatu yang sangat berharga, meski kadang harus dibayar mahal, sehingga bila seseorang dapat mempraktikkannya maka ia mengalami kehangatan pergaulan.

Menurut Nurcholish Madjid, seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya. Kebebasan seperti ini bersumber dari kebebasan nurani dan hanya kebebasan seperti inilah yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Menurutnya, orang disebut bebas dan dapat dimintai pertanggungjawabannya bila pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar dan pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan akal dengan pengetahuan yang memadai.

Dalam Islam dikenal beberapa macam kebebasan yaitu kebebasan jiwa, kebebasan tempat tinggal, kebebasan memiliki, kebebasan berkeyakinan, kebebasan berpikir, dan kebebasan belajar. Islam memiliki ketetapan yang menjaga seseorang dari

segala bentuk permusuhan. Karena itu segala bentuk perilaku yang membuat rusak dan permusuhan sangat dilarang oleh Islam. Perlindungan jiwa dan kebebasannya ini mendapat tempat yang terhormat, sebagaimana diisyaratkan dalam QS al-Baqarah [2]: 194. Islam juga menjamin kebebasan bertempat tinggal. Siapa yang mengusir manusia dari tempat tinggalnya yang sah maka ia seperti memerangi Allah dan Rasul-Nya. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS al-Mā'idah [5]: 33. Pengaturan al-Qur'an tentang persoalan tersebut bahkan sangat detil, sehingga seseorang dilarang memasuki rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya. Aturan ini sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nūr [24]: 27-28.

Islam juga menjamin kebebasan memiliki harta bagi seseorang. Karena itu dalam beberapa ayat seperti dalam QS al-Nisā' [4]: 29, al-Baqarah [2]: 188 dan al-Nisā' [4]: 10 serta al-Mā'idah [5]: 38) dijelaskan agar harta diperoleh dengan cara yang halal atau baik.

a. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kebebasan
- 2) Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor

apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah.

- 3) Mendiskusikan kalimat tentang seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya.⁸⁷

12. Persatuan

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai persatuan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya nilai persatuan.

b. Metode

Diskusi dan menggali nilai

c. Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dari istilah *al-ittihād*, seperti digunakan organisasi para muballigh, yaitu *ittihād al-muballighīn*, yang berarti persatuan para muballigh dan digunakan para sufi heterodoks, yaitu *al-ittihād*, yaitu keadaan di mana seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Allah swt. *Al-Ittihād* ini adalah

87 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 411-417.

salah satu dari ahwal yang dialami sufi ketika yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, seolah tidak terpisah. Sebab pada fase ini identitas telah menjadi satu.

Kata *al-ittihād* berasal dari akar kata *wa-hi-da*. *Al-Wahdah* adalah kesendirian, sedangkan *al-wāhid* secara hakiki adalah sesuatu yang tidak tersusun. *Al-Wāhid* merupakan kata sinonim yang dapat digunakan dalam enam segi. 1) satu jenis atau satu macam. Seperti manusia dan kuda adalah satu jenis (mahluk hidup) dan umur dan zaid adalah satu macam (manusia), 2) satu asal kejadian dan satu pekerjaan, 3) satu, karena tidak ada padanannya, seperti matahari hanya satu, 4) satu karena tercegah dari ketersusunan, baik karena kecilnya seperti debu atau karena tak terurai seperti *al-mass*. 5) permulaan, baik permulaan bilangan atau permulaan tulisan. Semua makna *al-wāhid* di atas bersifat baru. Karena itu bila kata itu dilekatkan sebagai sifat Allah, maknanya adalah yang tidak tersusun dan tidak banyak. Dalam QS al-Zumar [39]: 45 Allah menegaskan:

Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahsembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.

Salah satu akar kata jadian dari kata *wa-ha-da* adalah *wāhidah*, sebagaimana digunakan dalam QS al-Nisā' [4]: 1 yang menjelaskan asal kejadian manusia, yaitu:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain,2 dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Muhammad Abduh, yang dimaksud *nafs wāhidah* dalam ayat tersebut bukanlah Adam sebagaimana banyak dipahami oleh para mufasir klasik, tetapi semua manusia tercipta dari *sulālah min tīn* (QS al-Mu'minūn [23]: 12). Karena itu, bagi Abduh, tidak ada nash yang mendasar yang menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan Adam. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan berasal dari unsur yang sama (satu macam). Karena itu, semua manusia adalah sederajat. Manusia yang satu dengan manusia lainnya tidak dibedakan dan tidak boleh mendapat perlakuan yang diskriminatif, penghinaan, dan dipinggirkan. Sebab, manusia adalah bersaudara (*ukhūwah*), terutama *ukhūwah basyariyah* atau *insāniyah*. Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat beberapa prinsip yang mendasari keharusan adanya persatuan yang harus dibangun oleh manusia, baik dengan sesama atau dengan makhluk lainnya, yaitu: 1) semua manusia adalah hamba Allah dan khalifah-Nya (QS al-Baqarah [2]: 30, al-Dzāriyāt [51]: 56, dan al-An'ām [6]: 165), 2) semua manusia menerima perjanjian primordial (QS al-A'rāf [7]: 172), 3) semua manusia berpotensi meraih prestasi (QS al-Baqarah [2]: 35, al-A'rāf [7]: 20, Ālu 'Imrān [3]: 195, al-Nisā' [4]: 124). Karena itu pada ayat yang lain, Allah juga menegaskan bahwa yang paling mulia adalah yang bertakwa (QS al-Hujurāt [49]: 13). Nabi juga

menegaskan bahwa: *tidak ada perbedaan keutamaan antara orang Arab dan non- Arab.*

Persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain, sehingga yang ada adalah kami atau kita (*we*) bukan saya (*I*) dan kamu (*you*). Dalam persatuan tidak ada *the others* atau *minnā* dan *minkum*. Dalam konteks persatuan inilah, semua orang berhak mendapat perlakuan yang sama dan semua orang adalah penting. Persatuan karenanya akan melahirkan kerjasama, kerendahhatian, kedamaian, penghargaan atau penghormatan dan lain- lain.

d. Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang persatuan
- 2) Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah
- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman- temanmu di depan kelas.
- 4) Mendiskusikan kalimat tentang persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain.⁸⁸

F. Kompetensi Guru PAI berbasis LVE

Peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis LVE sangat penting. Guru PAI harus memahami nilai-nilai tidak bisa diajarkan dalam ketidakterjangkauan, namun pihak sekolah bisa berbagi pengalaman dan situasi tertentu lalu merefleksikan nilai-nilainya bersama dan menuangkan hasil refleksi tersebut dalam bentuk

88 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 445-448.

tindakan yang dilakukan oleh setiap pesertanya. Untuk melakukan ini, guru PAI perlu menjelaskan pemahaman, secara hati-hati dan penuh kesadaran, tentang setiap nilai yang tersirat dan tersurat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai dalam sebuah program kelompok. Satu nilai ditekankan per bulannya. Satu kelompok kemudian menjelaskan dengan sukarela maksud dari nilai tersebut dan mengkaitkannya dengan umur dan tingkatan anak didik. Beberapa sekolah memperkenalkan kelompok-kelompok yang beranggotakan anak-anak, sehingga anak-anak bisa mengambil tanggungjawab yang bermanfaat/ penting. Ini merupakan cara yang bagus buat anak-anak untuk menghubungkan antara nilai-nilai dan pengalaman mereka, dan mempresentasikannya kepada kelas-kelas/ kelompok yang lain. Nilai- nilai itu akan lebih hidup ketika anak-anak bisa mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang sebenarnya. Waktu akan diberikan selama kelompok-kelompok tersebut melakukan refleksi dalam keheningan. Hal ini akan mendorong anak didik untuk focus hanya kepada dirinya sendiri dan pada saat yang sama mereka belajar menjadi tenang. Refleksi ini bisa dijadikan alat bantu dalam belajar dalam setiap pelajaran. Story telling adalah medium yang sangat baik sekali dalam mengemas maksud dari setiap nilai tersebut.
- 2) Menyediakan satu pelajaran nilai untuk setiap bulannya yang akan dibangun melalui kelompok. Pola-pola pengajaran dan pembelajaran yang inklusif sebaiknya digunakan untuk memastikan setiap anak didik berperan dalam proses

berpikir. Pelajaran ini seringkali dideskripsikan sebagai filosofi untuk anak-anak, penjelasannya berulang-ulang karena anak didik sebaiknya mengkaitkan dengan situasi kehidupan yang sebenarnya, merefleksikan tingkahlaku dan respon, mendengarkan orang lain dan belajar merefleksikan alasan- alasannya ketika merespon sebuah kejadian. Proses inilah yang membantu meningkatkan kemampuan emosional, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan dan membicarakan respon-respon emosinya. Inilah proses inti yang memungkinkan anak-anak untuk belajar bertanggungjawab atas setiap tindakannya (disiplin diri). Hasil dari proses ini adalah sebuah penghargaan diri dan rasa percaya diri yang meningkat seiring dengan peningkatan ketrampilan berbicaranya. Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa anak laki-laki akan mendapatkan dampak positif yang besar dari proses refleksi tersebut. Secara umum, refleksi adalah hal yang tidak terlalu sulit dilakukan oleh perempuan. Metode Sokratik, yaitu dengan cara membedakan pertanyaan-pertanyaan, memperluas pola pikir anak-anak. hal ini juga merupakan salah satu metode yang baik untuk memperdalam pemahaman.

- 3) Dengan menyelipkan nilai-nilai pada kurikulum, semua staf dan pengajar sebaiknya dimotivasi untuk menjalankan nilai-nilai bulanannya dalam menghadapi peserta didik. Nilai-nilai bulanan itu sebaiknya ditempelkan di sekolah dan di setiap ruang kelas karena itu merupakan pembelajaran penting. Jadi, satu sekolah mempunyai satu

nilai untuk poster Bulanan di setiap kelas.

- 4) Dengan cara mengirimkan *newsletter* kepada para orangtua anak didik, sembari menjelaskan nilai yang diambil bulan itu dan penjelasan tentang bagaimana nilai tersebut bisa dikembangkan di rumah. (orangtua anak didik merespon dengan sangat positif ketika mereka dilibatkan dengan cara seperti itu). Workshop atau pelatihan untuk para orangtua juga sangat berguna untuk lebih melibatkan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Jadi, panitia yang terlibat dalam bagian ini sebaiknya menunjukkan kepada orangtua murid nilai penting dari pelatihan itu. Dalam sesi awal dan pengenalan tentang sekolah terhadap orangtua siswa, kepala sekolah dapat menjelaskan tentang kebijakan tentang pendidikan nilai tersebut sembari meminta dukungannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Catatan Akhir

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut:

- 1) Prinsip-prinsip filosofis pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) *Ethos* dalam kelas; 2) *Reflection* (hening/duduk dengan tenang dan nyaman); 3) *Story Telling* (Bercerita); 4) Diskusi; 5) Format pelajaran; 6) Kegembiraan.
- 2) Skema Pengembangan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) Stimulasi Nilai; 2) Diskusi; 3) Eksplorasi ide dan gagasan; 4) Ekspresi kreatif; 5) Pengembangan keterampilan; 6) Masyarakat, lingkungan dan dunia; 7) *Transfer of learning* mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.
- 3) Tujuan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah: 1) membantu siswa memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya. 2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan

dengan pribadi dan sosial. 3) menginspirasi siswa memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual. 4) mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup, sehingga bisa memfasilitasi anak didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan pengembangan. Sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki tujuan.

- 4) Arah pembelajaran PAI berbasis LVE adalah menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses pembelajaran, guna mengeksplorasi secara optimal dan pengembangan 12 nilai-nilai universal yang tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Materi PAI berbasis LVE yaitu: a) Ajaran tentang Kedamaian. b) Ajaran tentang Penghargaan. c) Ajaran tentang Cinta. Ajaran tentang Toleransi. e) Ajaran tentang Kejujuran. f) Ajaran tentang Rendah Hati. g) Ajaran tentang Kerja Sama. h) Ajaran tentang Kebahagiaan. i) Ajaran tentang Tanggung Jawab. j) Ajaran tentang Kesederhanaan. k) Ajaran tentang Kebebasan dan i) Ajaran tentang Persatuan.
- 5) Model pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tipa peserta didik. Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog,

berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Dalam pembelajaran PAI berbasis LVE Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. Dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran; 2) Menentukan metode; 3) Materi pembelajaran; 4) Aktivitas pembelajaran meliputi: (a) memulai pembelajaran dengan sebuah lagu; (b) refleksi; (c) diskusi disesuaikan dengan nilai yang akan diajarkan; (d) menuliskan cerita; (e) evaluasi.

- 6) Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang akan mengajarkan PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) Guru PAI harus kompeten dalam memperkenalkan nilai-nilai dalam sebuah program kelompok. 2) Guru PAI harus kompeten dalam menyediakan satu pelajaran nilai untuk setiap bulannya yang akan dibangun melalui kelompok. Pola-pola pengajaran dan pembelajaran yang inklusif sebaiknya digunakan untuk memastikan setiap anak didik berperan dalam proses berpikir. 3) Guru PAI harus kompeten dalam menyelipkan nilai-nilai pada kurikulum, semua staf dan pengajar sebaiknya dimotivasi untuk menjalankan nilai-

nilai bulanannya dalam menghadapi peserta didik. 4) Guru PAI harus kompeten dalam mengirimkan *newsletter* kepada para orangtua anak didik, sembari menjelaskan nilai yang diambil bulan itu dan penjelasan tentang bagaimana nilai tersebut bisa dikembangkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Ahmad 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta, ar-Ruzz.
- Baidowi, Ahmad 2006. *Teologi Perdamaian, Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: UIN Press.
- Daradjat, Zakiah et.al 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Jalal F & Supriyadi D 2011. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemndiknas, 2010
- Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference*, 22 Keunggulan Yang Memudahkan dalam 1 al-Qur'an Dengan Referensi yang Sahih, Lengkap, dan Komprehensif. Bandung: Sygma Publishing, 2010

- Kesuma, Dharma dkk 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010
- Lickona, Thomas 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marcham, Darokah. *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam Humanitas* : Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No.1 Januari 2005, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Megawangi, Ratna 2004. *Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Balai Pustaka.
- Muhab, Sukro, Makalah “*Desain Pendidikan Karakter berbasis pendidikan Berakhlak Mulia*” dalam seminar Nasional Pendidikan Karakter 10 Mei di Hotel Quality Yogyakarta.
- Muhith, Nur Faizin 2008. *Menguak Rahasia Cinta Dalam Al-Qur’an*. Surakarta: Indiving Publishing.
- Mulyana, Rohmat 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa al-Ghalayani, Asy-Syaihk 1949.,, *Izah an-Nāsyiīn Kitāb Akhlāq wa 'dāb wa Ijtimā*, Bairut: Al-Maktabah al-Ahliyah.
- Narwanti, Sri 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai*

Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran, Yogyakarta: Familia.

Nashori, Fuad & Racmy. D. Mucharom 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus.*

Rachman, Munawar Budhy 2017. *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah. The Asia Foundation.*

UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Pasal 1 Partonto & AL Barry 2001. *Kamus Ilmiah Populer. Surabaya, Arkola.*

Poerwadarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1984*

Sagala, Syaiful 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.*

Samami, Muchlas & Hariyanto 2008. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Sauri, Sofyan dan Achmad Hufad 2008. *“Pendidikan Nilai” dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

SJ, J.Drost 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan. Jakarta : Gramedia.*

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Taher, Lukman S. 2009. *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah. Palu: USAID-FKUB Sulteng.*

Tillman, Diane 2004. *Living Values Activities for young adults (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), Jakarta: Grasindo.*

Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Zubaedi 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

SUMBER INTERNET

Attubani *Metode Mendidik Akhlak Anak* <http://riwayat.wordpress.com>. diakses pada 20 Juli 2017.

<http://nasional.kompas.com>, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 17.06 WIB

www.tribunnews.com, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 19.17 WIB

www.solopos.com, diakses pada 17 Oktober 2016 Pukul 19.20 WIB

Lampiran:

Contoh Rancangan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

SD/MI : SMA LVE

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Tema : Kedamaian

Sub Tema : Islam Agama DamaiKelas / Semester : XII / 1

Alokasi Waktu : 90 Menit

A. KOMPETENSI DASAR

1. Memahami Islam Agama Damai

B. INDIKATOR

1. Siswa mampu menggali nilai kedamaian dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadisNabi.
2. Siswa mampu mentransformasikan nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara damai dengan sesama.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menjelaskan nilai kedamaian dari ayat-ayat al-Qur'an danhadis Nabi.
2. Siswa dapat mentransformasikan nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa dapat menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan

hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara damai dengan sesama.

D. MATERI PEMBELAJARANKEDAMAIAN

Damai dari kata *shulh*, *silm*, dan *amn*. Untuk itu di sini akan dijelaskan ketiganya, secara berurutan. Seperti akan dijelaskan kemudian, tiga kosa kata itu minimal akan menjadi muatan nilai kedamaian.

Kata *shulh* atau *shaluha* berarti antonim (lawan) kata dari *fasada* (rusak). Kata tersebut, menurut al-Ishfahani banyak digunakan untuk perbuatan. Menurut al-Ishfahani, *shālih* atau *shaluha* adalah menghilangkan kebencian antar manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama ataupun antaragama). Dan memang kedamaian akan terwujud dan dirasakan baik secara pribadi maupun kolektif antarmanusia, kalau masing-masing tidak menyimpan rasa benci. Bila masih ada kebencian di dada/hati, maka kedamaian tidak akan terwujud dan dirasakan oleh seseorang atau kelompok manusia. Oleh karena itu, kata *shālih* sering diterjemahkan dengan 'yang baik' atau 'terhenti atau tiadanya kerusakan'. Kebencian akan mendorong perilaku yang tidak baik dan bermanfaat. Sementara itu, kedamaian akan menghentikan sifat dan sikap destruktif dan diskriminatif. Orang yang menghidupkan nilai kedamaian akan terus berusaha menjadi orang yang memperbaiki diri dan orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu *silm* atau *salima* memiliki makna dasar selamat atau sentosa. Kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu *sallama* (tenang yang dirasakan di hati) dengan varian *sallamtum* (membayar upah kewajiban yang harus dibayar), *tusallimu/yusallimu/tusallimuna*

(memberi salam/ menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas), *sallim* (memberi salam), *aslama*, *aslamtum*, *aslamtu*, *aslamna*, *aslamu*, *aslim* (pasrah/berserah diri, beragama Islam), *silm* (masuk Islam), *salām* (perdamaian, berserikat), *salīm* (sehat), *salām* (keselamatan), *salīm* (hati yang bersih), *islām* (agama Islam), dan *muslim* (orang Islam atau yang pasrah). Dengan kekuatan *salām* yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tenteram. Pikiran yang positif dan hati yang tenteram akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antarmanusia yang membahagiakan satu sama lainnya. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini.

E. METODE

1. Diskusi
2. Bercerita

F. Media Pembelajaran

1. Laptop
2. Sound System
3. Infocus
4. Musik
5. Kertas Plano
6. Spidol
7. Papan Tulis

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Wkt
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru membuka pelajaran dengan membaca Basmalah dilanjutkan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: ☞ 'Robbizidni 'ilman Warzuqnii Fahma'. (Y Allah, tambahkan kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik) ☞ Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan Surah Al-Fatihah ☞ Guru mengarahkan kesiapan diri peserta didik dan kehadiran peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran ☞ Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi pembelajaran. ☞ Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai ☞ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan menyanyikan lagu sebuah lagu kedamaian, relaksasi/fokus, diskusi, cerita, dan refleksi. 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>➤ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Menyanyikan sebuah lagu kedamaian ☞ Peserta didik diminta untuk membayangkan sebuah dunia yang damai dan bagaimana perasaan mereka dalam sebuah dunia damai tersebut. ☞ Peserta didik diminta untuk mendiskusikan kalimat berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengkhianat adalah mereka yang tidak bisa memberikan kedamaian kepada orang lain. ✓ Kalu anda berpikir bahwa damai dan kebahagiaan berada di suatu tempat, maka anda hanya akan sia-sia mengejarnya. ✓ Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan. ✓ Pikiran yang positif dan hati yang tenang akan produktif melahirkan peradaban dan tabungan hubungan antar manusia yang membahagiakan satu sama lainnya. 	100 menit
----	--	--------------

	<p>➤ Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Peserta diminta untuk bertanya? <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kamu ingin dunia seperti apa? ✓ Katakan padaku lebih lanjut seperti apa menurutmu dunia yang lebih baik? ✓ Kamu ingin lingkungan menjadi seperti apa? ✓ Apa yang ingin kamu rasakan dalam hati? ✓ Kamu ingin hubungan-hubungan seperti apa? 	
No	Kegiatan	Wkt
	<p>➤ Mengeksplorasi/Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang. ☞ Tiap peserta didik diminta untuk menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. <p>➤ Mengasosiasi/Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Pendidik meminta kepada peserta didik untuk saling berbagi pengalaman tentang kedamaian. ☞ Pendidik meminta perwakilan setiap kelompok untuk <i>menshare</i> pengalaman pribadi atau orang lain di depan kelas! 	

	<p>➤ Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Di akhir sesi pendidik mengajak peserta didik untuk merefleksikan dengan mengatakan: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Damai dimulai dari kata. ✓ Damai itu indah ✓ Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian. 	
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Peserta didik membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing pendidik ☞ Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; ☞ Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik ☞ Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	20 menit

REFERENSI

No	Pengarang	Judul Penerbit Tahun
1.		
2.		
3.		

Palembang,

Guru PAI

Ustazy Mumtaz

NIP. 197406031990031003

Islam Agama Damai

Butir-butir Refleksi:

- Kedamaian adalah tidak adanya perang atau konflik kekerasan.
- Kedamaian berarti suasana tanpa kekerasan, adanya harmoni, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antarindividu maupun komunitas.
- Lawan kata dari damai adalah konflik kekerasan.
- Terorisme, dikategorikan sebagai bencana yang berpotensi mengganggu keberlangsungan hidup suatu masyarakat.
- Emosi hendaknya dipahami dan dikendalikan agar menjadi alat yang berguna bagi kesejahteraan hidup individu dan masyarakat.
- Bila seseorang mengalami keseimbangan emosi maka ia memperoleh kedamaian.
- Psikis atau kejiwaan adalah aspek kepribadian manusia yang paling sulit dilukiskan, karena merupakan kualitas diri kita yang menjadi sumber kasih.
- Kasih bukanlah emosi. Kasih adalah energi yang memancar dari diri kita kepada orang lain atau makhluk di sekitar kita.
- Kasih adalah nilai kemanusiaan yang mulia dalam hidup.
- Kedamaian adalah tindakan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bias memicu terjadinya konflik kekerasan secara terbuka.

- Kedamaian mengandung cara pandang yang positif baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.
- Kedamaian harus diawali oleh kita. Melalui cara-cara baru dan kreatif yang dapat membangun suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan dalam suatu komunitas.
- Kedamaian merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki dan menjadi tanggung jawab semua umat untuk menciptakan perdamaian di tengah keberagaman dan perbedaan.
- Kedamaian merupakan tujuan utama dari kemanusiaan.
- Kedamaian adalah suasana di mana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan.
- Kedamaian hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat.
- Untuk menciptakan perdamaian harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik maupun ekonomi.
- Setiap agama pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran (Sathya), kebajikan (Dharma), kedamaian (Santih), kasih sayang (Prema) dan tanpa kekerasan (Ahimsa) dengan tujuan agar umatnya mendapatkan kebahagiaan baik sebagai makhluk individu maupun sosial, jasmani dan ruhani.
- Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, kebencian dan kemunafikan.

